



Bunga Rampai *Best Practices* Seri Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

LPMP DKI Jakarta 2013



# Bunga Rampai

*Best Practices* Seri Pendidikan  
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Penulis:

Ratmartini, Dimiyati Hakim, Sri Lestari

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DKI JAKARTA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA - 2013



# **Bunga Rampai**

## *Best Practices* Seri Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Penulis:

Ratmartini, Dimyati Hakim, Sri Lestari

**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DKI JAKARTA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA - 2013**

**Judul Buku:**

*Bunga Rampai Best Practices Seri Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*

**Penulis:**

Ratmartini, Dimiyati Hakim, Sri Lestari

**Penanggung Jawab**

Drs. Abdul Mu'id Zein, M.Pd (Kepala LPMP DKI Jakarta)

**Kordinator**

Rina Harjanti (Kasi Pemetaan Mutu dan Supervisi)

**Tim Editor:**

Hely Tiana Rosa  
Rahmi Yulia Ningsih  
Ferry Maulana Putra  
Yulie Apsari  
Indah Maharani  
Sodiyah

**Tata Letak & Sampul**

Ferry  
Yulie  
Bagyo

Cetak Pertama, Oktober 2013,  
LPMP Provinsi DKI Jakarta Jl. Nangka 60 Tanjung Barat, Jagakarsa,  
Jakarta Selatan

## Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Pengantar	vii
1. <i>Tangan-tangan Istimewa yang Terabaikan-Kisah Inspirasional di Sekolah Luar Biasa</i> (Ratmartini)	1
2. <i>Komik Yang Menyelamatkan</i> (Dimiyati Hakim)	21
3. <i>Anak Down Syndrom dan Sebuah Pendekatan Bernama Kasih Sayang</i> (Sri Lestari)	49
Para Penulis	79



## Kata Pengantar

Perubahan dan dinamika di sekolah merupakan suatu proses yang terjadi setiap saat dan memerlukan penanganan yang tepat. Namun, keterbatasan sumber-sumber inovasi sering menjadi kendala sehingga respon terhadap perubahan berjalan lambat. Akibatnya, berbagai persoalan pendidikan yang sebenarnya dapat diselesaikan di lingkup terkecil, kemudian menjadi permasalahan yang besar dan sulit dituntaskan.

Salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan sumber inovasi adalah dengan pengimbasan praktek-praktek terbaik/*best practices*, baik dalam pembelajaran, kepemimpinan maupun budaya sekolah. Melalui penulisan *Best Practices* diharapkan akan ada penghimpunan, penyusunan, dan penyebarluasan praktek-praktek tersebut untuk kemudian ditiru dan dijadikan *next practices* dan inovasi peningkatan kualitas sekolah.

Penulisan *best practices* tahun ini menampilkan *feature* pengalaman terbaik Guru dan Kepala Sekolah, yang ditulis ringan tetapi sarat dengan muatan hikmah dan

ketulusan untuk melakukan perubahan bagi peningkatan kualitas sekolah.

Terima kasih kepada Ibu Helvy Tiana Rosa, para guru penulis, dan semua pihak yang telah terlibat secara intensif sehingga diterbitkannya buku 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Kepemimpinan Kepala Sekolah', 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Pembelajaran', dan 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Anak Berkebutuhan Khusus'.

Semoga buku ini dapat memperkaya wawasan dan bermanfaat bagi para kepala sekolah, guru, pemerhati pendidikan, penyelenggara pendidikan dan masyarakat umum lainnya.

Jakarta, Oktober 2013

Kepala LPMP DKI Jakarta



Drs. Abdul Mu'id Zein, M.Pd  
NIP 195810021984031004

## Pengantar

*Best Practices* merupakan suatu ide/langkah baru yang memberikan kontribusi luar biasa, berkesinambungan, dan inovatif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Dalam lingkup sekolah, *Best Practices* adalah segala pendekatan, metode, teknik, dan langkah yang inovatif dan telah dilaksanakan secara berkesinambungan dan memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangan proses dan kualitas sekolah. *Best Practices* juga merupakan refleksi kompetensi tenaga pendidik, di dalam merespon tuntutan perubahan lingkungan, dan dinamika permasalahan yang dihadapi sekolah.

Tuntutan perubahan dan dinamika di sekolah tersebut merupakan suatu proses yang terjadi setiap saat dan memerlukan penanganan yang tepat. Namun, keterbatasan sumber-sumber inovasi sering menjadi kendala sehingga respon terhadap perubahan berjalan lambat dan tersendat. Akibatnya, berbagai persoalan pendidikan yang sebenarnya dapat diselesaikan di lingkup terkecil, misalnya di kelas, kemudian menjadi permasalahan yang besar dan sulit dituntaskan.



Di satu lain, banyak Guru dan Kepala Sekolah yang telah melaksanakan praktek-praktek *terbaik/best practices*, baik berupa pendekatan, metode, maupun teknik yang inovatif secara berkesinambungan dan memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangan proses dan kualitas sekolah. Akan tetapi, keberhasilan tersebut belum dihimpun, ditulis, dan disebarluaskan untuk kemudian ditiru dan dijadikan *next practices* atau bahkan menjadi *inovasi* di sekolah-sekolah lain.

Oleh karena *Best Practices* merupakan cikal bakal inovasi dalam pendidikan maka perlu upaya dokumentasi pengalaman maupun praktek terbaik dari berbagai Guru dan Kepala Sekolah terbaik. Pengalaman tersebut diharapkan dapat diadopsi dan diadaptasi oleh pendidik lain sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dengan demikian, praktek terbaik tersebut dapat menjadi praktek terbaik di tempat lain yang kemudian akan mendorong terjadinya inovasi-inovasi pendidikan sekaligus mempercepat peningkatan mutu pendidikan.

Dalam upaya itulah, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi DKI Jakarta melaksanakan kegiatan penulisan *Best Practices* Pendidikan dengan memfokuskan

pada tiga area pokok di sekolah yakni, pembelajaran, kepemimpinan dan budaya/iklim sekolah. Kegiatan penulisan *best practices* pendidikan ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yakni pendaftaran peserta, seleksi peserta, pembekalan penulisan, seleksi naskah dan bimbingan teknis penulisan *best practices*.

Berbeda dengan penulisan *best practices* tahun-tahun sebelumnya yang memiliki pola penulisan '*academic writings*', maka pada tahun yang kelima ini naskah *best practices* menekankan pada pola penceritaan yang kuat. Dengan pola ini, diharapkan *pertama*, dapat memudahkan para guru/kepala sekolah dalam menuliskan pengalamannya dalam menangani/ menyelesaikan permasalahan pendidikan di lingkungannya, dan *kedua*, dengan bahasa penuturan yang ringan tetapi sarat dengan muatan hikmah dan ketulusan diharapkan akan lebih mudah menginspirasi para pembaca.

Hasil tulisan para guru/kepala sekolah yang tersusun dalam kegiatan penulisan *best practices* ini kami himpun dalam beberapa buku bunga rampai, di antaranya 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).'

Untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus diperlukan keteguhan hati tersendiri dan tidak semua orang mampu dan mau mengikhlaskan diri untuk melakukannya. Namun jalan itulah yang sudah dipilih oleh Ratmartini, Dimiyati Hakim dan Sri Lestari yang telah puluhan tahun mengabdikan sebagai guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Perjuangan tiga (3) orang guru anak-anak difabel ini dikemas dalam buku 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus'.

Ratmartini Kepala Sekolah SLB Ulaka Penca Jakarta, dengan kesabaran yang luar biasa selalu berusaha keras mengatasi kesulitan anak didiknya agar bisa membuka dunianya dan bisa menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilatihkan. Dengan usahanya, beliau mampu menumbuhkan kemandirian anak-anak tunagrahita di sekolahnya.

Dimiyati Hakim, seorang guru di SMPLB dan SMALB Santi Rama, adalah sosok guru yang patut diteladani. Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, karena beliau sendiri adalah penyandang tunarungu, mampu berkreasi dalam melatih keterampilan berkomunikasi anak tunarungu melalui bacaan komik.

Sri Lestari, guru SLB Negeri 7 Jakarta yang mempunyai pengalaman luar biasa dalam menangani anak *down syndrome*, dengan pendekatan kasih sayang dan keyakinan yang dia miliki bahwa setiap anak ‘spesial’, mampu mengenali potensi yang ada dalam diri anak didik dan mengubah sikap dan perilaku mereka.

Semoga buku ini dapat memperkaya wawasan dan bermanfaat bagi para kepala sekolah, guru, pemerhati pendidikan, dan penyelenggara pendidikan. Kami yakin masih banyak guru-guru dan kepala sekolah yang memiliki pengalaman luar biasa yang bisa dijadikan teladan. Semoga ke depan akan lebih banyak buku-buku inspiratif seperti ini yang ditulis oleh para pendidik di tanah air.



## **Tangan-Tangan Istimewa Yang Terabaikan (Kisah Inspirasional di Sekolah Luar Biasa)**

Ratmartini

Sudah berulang kali para guru gagal membujuknya untuk masuk ke kelas. Siswa itu terus berontak dan berlari-lari kecil mengitari ruang kelasnya tanpa arah dan tujuan.

“He...he...he...he...,” hanya desahan suara dan tawa itu yang terdengar lagi.

“Faris stop...Faris stop!” suara guru-guru mencoba melarangnya.

Tiba-tiba siswa tersebut menarik tangan saya untuk duduk di sebelahnya. Dengan sejuta tanda tanya saya ikuti kemauan siswa tersebut meskipun ada rasa takut menyelinap di hati. Dia terus memegang tangan saya dengan kuat, sakit terasa tetapi dengan keberanian yang entah dari mana datangnya saya mulai mengajak komunikasi siswa tersebut.

“Siapa nama kamu, Nak?” Ah.... Makin kuat dia mencengkeram tangan saya.

“Mau belajar apa, Sayang?”

Pertanyaan selanjutnya dibalas dengan reaksi memukulkan kepalanya ke meja. Beberapa pertanyaan yang saya ajukan selalu dibalas dengan reaksi menyakiti diri seperti itu.

Kemudian saya ajak “tos!” Dia membalas meskipun dengan setengah hati. Wah, ini pertanda baik. Selanjutnya saya ajak bernyanyi. Dia tetap diam tetapi matanya mau menatap saya. Saya terus bernyanyi beberapa lagu sampai ada satu lagu yang dia mau mengikuti. Lagu “satu-satu aku sayang ibu”. Dari sinilah awal kontak pembelajaran saya dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa. Dengan perjuangan yang luar biasa pula.

Apa yang harus saya lakukan memasuki situasi sekolah seperti itu? Apakah saya mampu mengajar anak-anak berkebutuhan khusus yang luar biasa itu? Rasanya ingin pulang ke Solo dan mengajar anak-anak di SD “biasa” yang siswanya manis-manis dan pintar. Rasanya ingin lari dari tugas yang sudah ada di tangan ini.

Waktu itu tahun 1984 saya mendapat SK untuk mengajar di SLB di daerah Pasar Minggu. Seribu pertimbangan untuk menjalankan tugas tersebut. Seluruh keluarga menentang meskipun bapak ibu saya juga berprofesi sebagai guru. Kenapa harus jauh-jauh ke Jakarta untuk menjadi guru? Mengapa mengajar anak SLB? Mengapa harus di Sekolah Luar Biasa? Sekolah yang di

mata masyarakat para siswanya masih dianggap aneh. Ada yang beranggapan mengajar anak SLB seperti mengajar anak idiot, anak gila, anak aneh, dan masih banyak anekdot lain yang berkembang di masyarakat. Tetapi tugas negara harus dijalankan apapun risikonya. Saya tetap akan jalankan tugas itu. Hingga pada suatu hari....

“Selamat pagi, Bu Guru!” sapa mereka kepada saya.

“Pagi anak-anak, siapa nama kamu?” tanya saya kepada siswa yang bermata sipit.

“Saya Sheina, ini Okta, Ibu guru baru, ya?” celoteh mereka mencoba akrab dengan saya.

Hari pertama masuk Sekolah Luar Biasa Tunagrahita masih terbayang jelas dalam ingatan saya pengalaman waktu observasi. Ternyata berbeda jauh apa yang saya alami. Siswa di sini kebanyakan wajahnya hampir sama satu sama lain. Mata sipit, kulit kuning, lidah suka menjulur-julur, jari pendek-pendek, postur tubuhnya juga cenderung pendek dan gemuk. Sulit membedakan satu dengan yang lain. Mereka ada yang manis, ramah, dan bersalaman dengan saya, tetapi ada juga yang diam tanpa reaksi. Setelah beberapa waktu saya tahu, mereka ternyata anak kembar



sedunia. Betapa agungnya Sang Maha Pencipta dalam menciptakan makhluk-Nya.

Saya diberi tugas mengajar bahasa Indonesia dan kesenian. Bagaimana bisa mengajar mereka bila untuk membaca dan menulis pun belum bisa. Banyak yang belum mengenal huruf meskipun mereka sudah duduk di kelas IV SDLB. Memegang pensil masih ada yang belum benar. Untuk belajar pun mereka sulit konsentrasi. Bagaimana bisa mengajar bahasa kepada mereka?

Hari pertama mengajar Bahasa Indonesia saya bawakan gambar-gambar dari cerita berseri sederhana. Waktu itu saya memegang gambar anak bangun tidur lalu saya tanyakan kepada siswa saya.

“Gambar apa ini, Nak?” tanya saya kepada mereka.

Jawaban para siswa di kelas ini sangat beraneka ragam.

“Gambar anak bangun tidur, Ibu,” jawab Amal.

“Gambar adik mau bobok, Ibu,” jawab Adissa.

“Gambar ...anak... kecil ...nangis, Ibu!” jawab Shinta dengan suara putus-putus dan kurang jelas..

“Tahu...,” jawab anak yang lain.

Tapi kelas terasa lebih hidup, mereka sudah kenal dan berani menyapa dan menjawab pertanyaan saya. Meskipun

jawabannya sangat variatif dan beragam. Begitu bel tanda pelajaran berganti saya keluar kelas tetapi ada satu siswi yang tak mau saya pergi karena ganti pelajaran. Dia menangis minta saya terus mengajar. Shinta namanya. Padahal menurut keterangan guru yang sudah senior, Shinta susah bersosialisasi karena dia termasuk *down syndrome* yang mampu latih (SLB C1), susah berkomunikasi, dan sulit diatur. Tetapi entah kekuatan dari mana, hari itu Shinta menangis minta diajarkan bahasa Indonesia lagi.

Saya dekati Shinta dengan kasih sayang dan saya elus-elus kepalanya sambil bertanya, “Kenapa Shinta menangis?” tanya saya sambil membimbing dia duduk di kursinya kembali.

“Bu Ini baik, Bu Ini angan pergi,” kata Shinta dengan suaranya yang cadel tidak jelas.

“Shinta maunya apa?” tanya saya lebih lanjut.

“Bu Ini baik, Bu Ini angan pergi,” hanya kalimat itu yang bisa diutarakan Shinta kepada saya.

Ternyata kejadian tadi dilihat oleh mamanya yang tiap hari menunggu di sekolah. Beliau dengan amat sangat meminta saya memberi pelajaran tambahan kepada anaknya. Karena selama ini belum pernah Shinta menangis dan bicara minta ibu gurunya tidak boleh pergi. Biasanya Shinta selalu bosan dan mengusir gurunya jika

dia sudah bosan belajar. Maka ini adalah suatu kejadian yang luar biasa.

Sejak saat itu Shinta menjadi anak les saya. Di jam-jam dimana saya tidak mengajar, saya akan mengajar Shinta. Mengajar apa saja, menulis, mengenal huruf dan angka, bina diri, dan berkomunikasi. Karena selama ini Shinta tidak mau berbicara, hanya tertawa jika senang, dan menangis jika menginginkan sesuatu atau tidak suka terhadap sesuatu tersebut. Dari Shinta pula saya banyak belajar tentang anak *down syndrome*. Kepatuhan dan rasa sayang mereka pada guru sangat tinggi.

“Shinta, kita mewarnai, yuk!” ajak saya suatu sore ketika saya memberi les di rumahnya. Shinta pasti akan menolak jika saya mengajaknya belajar.

“Warnai gambal?” tanya Shinta.

“Kita mewarnai gambar bunga, ya,” kata saya sambil memberikan lembaran gambar-gambar.

“Ote, Bu,” jawab Shinta.

Saya mengajar Shinta setiap hari sambil mengajak bicara panjang lebar untuk memancing agar mengeluarkan suaranya. Cerita tentang gambar yang diwarnainya, cerita tentang mainannya dan cerita tentang keluarganya.

“Nama mama Shinta siapa?” tanya saya untuk membuka suara.

“Mama Ani,” jawab Shinta pendek.

“Shinta sayang Mama Ani tidak?”

“Ya,” jawabnyapendek hampir bosan.

“Kita bernyanyi, ya, lagu apa maunya Shinta? Lagu Satu-satu aku sayang mama, ya,” saya terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk meningkatkan motivasinya berbicara. Mengajaknya bernyanyi dalam setiap kesempatan. Lama-lama Shinta mau mengeluarkan suara dan menjawab pertanyaan meskipun baru sepatah dua patah kata dengan suara yang masih cedal.

Tidak henti-hentinya saya bertanya apa saja kepada Shinta untuk merangsang kemampuan verbalnya. Perlu waktu lama dan kesabaran yang luar biasa untuk mengembangkan verbal Shinta.

Suatu hari saya dibuat terkejut, terharu, dan bangga karena pagi itu Shinta berbicara.

“Bu Tini mau permen?” sambil tangannya memberikan sebungkus permen kepada saya. Dengan bahagia saya sambut pemberiannya sambil mengucapkan terima kasih.

Sejak saat itu, tiap pagi saya selalu diberi hadiah pnhuermen dan ucapan “Selamat pagi, Bu Tini”. Saya dicarinya di kelas manapun saya mengajar. Dan mulailah semua kelincahan dan bicaranya keluar meski baru sedikit demi sedikit. Hal itu sudah merupakan kemajuan yang besar sekali bagi Shinta dan keluarganya yang sudah hampir putus asa. Karena Shinta meski sudah berusia lima belas tahun, sebelumnya tidak pernah mau berbicara kepada siapapun di rumah. Dia hanya mengangguk jika setuju dan menggeleng jika tidak mau. Begitu besar rasa terima kasih mereka kepada sekolah dengan setitik kemajuan putrinya tersebut.

Lain lagi dengan Fadhil, salah seorang murid di kelas khusus, yaitu kelas yang siswanya benar-benar khusus. Ia tidak masuk jenjang pendidikan karena faktor usia dan kemampuan kecerdasannya. Usia sudah 17 tahun, badannya tinggi besar, wajahnya pun ganteng, tidak ada yang menyangka dia berkebutuhan khusus jika diam. Tetapi kemampuan akademiknya seperti anak usia TK.

“Bu, mau pipis,” kata Fadhil sewaktu lagi asyik belajar.

“Fadhil bisa sendiri ke belakang?” tanya saya sambil menyuruhnya keluar kelas.

“Gak bisa,” jawabnya pendek.

Fadhil belum bisa mengurus diri sendiri. Untuk buang air besar masih harus dibantu membersihkan dirinya. Memakai baju dan sepatu sendiri juga belum bisa. Sehingga setiap hari masih ditunggu oleh pengasuhnya.

Bisa dibayangkan dengan fisik yang sudah melebihi gurunya tapi masih belajar hal-hal kecil untuk mengurus diri sendiri, kadang-kadang membuat saya sedikit sungkan untuk membantu hal-hal pribadi tersebut. Ada rasa risih sebenarnya untuk mengajarkan Fadhil *toileting*. Tapi perasaan itu saya buang jauh-jauh demi kemandirian Fadhil yang selama ini masih ditunggu dan dibantu pengasuhnya. Bagaimanapun kemandirian Fadhil menjadi tujuan utama orang tuanya mempercayakan pendidikannya di sekolah ini.

“Ayo, Fadhil, kita ke kamar mandi,” ajak saya sambil menuntunnya ke kamar mandi.

“Sekarang coba buka celananya dan duduk di kloset!” saya minta tolong temannya yang lebih mandiri dalam bina diri untuk membantu Fadhil.

“Gak bisa,” kata Fadhil selesai buang air besar.

“Ayo, kita siram dengan kran ini, disabun hingga wangi,” kata saya sambil membimbing Fadhil melakukan kegiatan cebok. Tiap hari tidak bosan-bosannya saya membiasakan Fadhil

membersihkan dirinya sendiri selesai buang air. Kadang-kadang masih dibantu teman-temannya, tetapi tidak oleh pengasuhnya. Sampai akhirnya dia bisa mandiri dalam hal toileting ini. Dampaknya di kelas khusus terbina suatu kerukunan dan kerja sama yang sangat baik diantara mereka.

“Ayo Fadhil kita belajar mengancingkan baju!” kata saya suatu hari.

Saya latih membuka dan memasang kancing baju di manekin dulu. Berulang-ulang sampai bisa melakukan sendiri. Setelah mulai terampil tangannya maka baru dilatih untuk ke dirinya sendiri.

“Ayo Fadhil, setelah pintar memasang baju di baju boneka, sekarang Fadhil belajar membuka dan memakai baju sendiri,” kata saya.

“Gak mau Ibu, gak bisa,” jawab Fadhil.

“Kita coba dulu, ibu guru bantu, deh,” kata saya meyakinkannya.

Demikianlah untuk program membuka dan mengancingkan baju sendiri serta memakai celana panjang berlangsung hampir satu semester secara terus menerus pada mata pelajaran bina diri. Program bina diri memang merupakan bidang studi kekhususan untuk siswa di SLB Tunagrahita itu.

Karena murid makin berkembang, di kelas khusus juga makin banyak siswanya. Ada murid dengan usia-usia dewasa tetapi kemampuan masih seperti anak taman kanak-kanak. Amal, Adissa, dan Arsa melengkapi bunga rampai kegiatan di kelas khusus.

“Hai Amal, jalan pelan-pelan!”

“Amal, hati-hati jalannya!”

Teriakan-teriakan guru seperti tadi hampir setiap hari diserukan untuk Amal, tetapi terus saja dia kencang berjalan tanpa rem sehingga sering menabrak sesuatu dan terjatuh. Amal memang mengalami kendala dalam segi motoriknya, tidak ada keseimbangan. Bila dilihat secara sepintas dari postur tubuh Amal yang tinggi besar dan ganteng, hal tersebut akan tidak terlihat. Bila sudah bergerak baru kelihatan kekhususan Amal. Dari segi kemampuan akademisnya lebih baik, membaca menulisnya juga lancar. Hanya emosi dan motoriknya yang belum bisa dikontrol. Bila marah semua barang yang ada di dekatnya dilemparkan. Orang-orang yang ada di sekitarnya pun dipukuli tidak peduli itu siapa. sehingga ada beberapa guru yang takut mengajar Amal.

Karena itu, tiap pagi dengan pendekatan khusus sebelum bel berbunyi selama 25 menit, Amal saya ajak latihan keseimbangan. Berdiri memegang tembok sambil mengangkat satu kaki. Bergantian



kaki apabila capai. Dan saya juga harus melakukan hal tersebut setiap pagi untuk menemaninya. Alhamdulillah selama setahun berlatih ada hasilnya. Amal sudah mulai bisa mengontrol berjalannya, sudah ada rem dan arah meski belum sempurna. Yang lebih penting emosinya sudah mulai membaik.

Bila kejenuhan datang, mereka semua mogok tak mau diberi aktivitas. Semua diam atau asyik dengan gerakan-gerakan stereotip khas mereka.

“Kita akan jalan-jalan ke *mall*, siapa mau ikut?” kata saya kepada murid di kelas khusus.

“Amal gak mau, berisik!” kata Amal.

“Aku mau, Bu, beli es krim,” sambung Adissa dengan ceria.

“Shinta ikut, Bu,” jawab Shinta antusias.

Bila sudah menemukan kondisi seperti itu, mereka saya ajak jalan-jalan ke mal yang dekat sekolah. Semua mata memandangi murid-muridku dengan pandangan aneh atau penuh dengan tanda tanya. Mereka sudah besar-besar, cakep, tapi jalannya masih bergandengan seperti anak TK. Sengaja mereka jalan bergandengan berdua agar saya lebih mudah menjaga mereka, tidak jatuh atau salah jalan. Kami belajar naik turun eskalator, mereka senang sekali seperti mendapat mainan baru. Belajar membeli es krim dan makan

bersama-sama adalah yang mereka tunggu-tunggu. Dengan kegiatan sosial di mal ini tumbuh rasa percaya diri dan mereka bisa mengenal lingkungan lain di luar sekolah. Rata-rata mereka tidak mau bila dibawa ke mal oleh keluarganya. Bila dengan teman-teman mereka merasa nyaman dan gembira.

Kadang-kadang saya buat program liburan bersama di rumah atau villa salah satu dari mereka, tetapi orang tuanya ikut serta agar mereka juga mengetahui apa yang dilakukan anak-anaknya. Dari mandi, menyiapkan sarapan pagi, diusahakan sendiri sebisa mungkin. Semua permainan dilakukan untuk mengisi waktu dari siang sampai malam hari menjelang tidur. Mereka kelihatan lelah tapi gembira. Meski keringat bercucuran di udara dingin yang menyengat itu tapi tidak ada tanda-tanda kelelahan di wajah-wajah mereka yang polos itu. Semua terlihat ceria.

Akhirnya waktu tidur malam hari tiba. Ternyata anak-anak muridku ini mempunyai kebiasaan tidur yang aneh-aneh.

“Mama mana? Mama mana?” kata Amal berulang-ulang dengan muka gelisah. Ternyata Amal baru bisa tidur kalau mengelus-elus telinga mamanya.

“Bantal aku mana, bantal aku mana, bantal,... bantal...,” keluh Adissa sambil mengambil bantal teman-temannya sehingga

menimbulkan rebutan bantal ramai. Adissa baru mau tidur dengan bantal-bantal yang banyak dan ditumpuk tinggi di belakang punggungnya sehingga tidur dalam posisi tegak. Tentunya merepotkan karena harus menyediakan bantal tidur yang banyak.

“Shinta gak tidur? Sudah malam, lho, besok pagi kesiangan,” kata saya pada Shinta. Kasus Shinta ternyata berbeda lagi, dia tidur dalam keadaan setengah bangun, ada suara sedikit saja pasti terbangun dan duduk, sehingga baru terlelap tengah malam di saat semua temannya sudah terlelap dalam mimpi. Kalau Arsa baru menyentuh bantal sudah terlelap dalam mimpinya. Ah...betapa bahagiannya bisa seperti Arsa bisa terlelap tidur dalam sesaat tanpa beban fikiran, bisa langsung terlelap dalam mimpi-mimpi yang indah.

Semua keanehan siswa saya tersebut malam itu harus bisa saya atasi dengan segala daya upaya. Dengan bujukan dan pengertian, Alhamdulillah semua bisa teratasi dengan baik. Amal tidak bisa tidur karena mamanya tidak terlihat di depan matanya malam itu, sehingga semalaman agak gelisah dan resah dalam tidurnya, tapi akhirnya terlelap juga. Adissa dibujuk tidur dengan bersandar di kursi malas karena di sini tidak tersedia banyak bantal, tetapi posisi tidurnya masih bisa bersandar sambil memeluk sebuah

boneka beruang yang ada di villa tersebut. Menjelang pagi, barulah semua murid terlelap dalam peraduannya. Akibatnya mereka bangun agak terlambat.

Setelah kegiatan libur dan menginap bersama tersebut anak muridku lebih mandiri dalam segalanya, sampai dalam tidurpun sudah banyak perubahan dan tidak dengan upacara yang aneh-aneh kembali. Oleh karena itu, program kegiatan tersebut sampai saat ini masih diteruskan oleh orang tua bekerja sama dengan sekolah.

Waktu terus berlalu seiring dengan kesibukan saya mengajar, memberi les, dan kegiatan yang lain untuk anak-anak di SLB ini. Tak terasa sudah dua puluh tahun saya bersama mereka. Saya terlalu asyik mengajar di SLB ini sampai tidak memikirkan karier dan peningkatan jabatan saya. Sudah lama saya diminta menjadi kepala sekolah di SLB di daerah Lebak Bulus. Mungkin saatnya saya menerima tawaran beliau untuk membantu yayasanya, meskipun saya sendiri juga masih meragukan kemampuan saya. Apakah saya mampu memikul beban seberat itu? Apakah saya bisa menjadi kepala sekolah yang baik di tempat baru nanti? Berjuta tanya dan keraguan berkecamuk di hati.

“Selamat datang Ibu, selamat bergabung dengan kami di sini,” sambut guru-guru serentak begitu saya menginjakkan kaki di sekolah baru sebagai kepala sekolah.

“Kita berharap ada perubahan, Mbak...eh, Ibu Tini,” sela Ibu Yuni yang ternyata teman kuliah di Solo dan dulunya sudah sangat akrab sehingga biasa memanggil mbak ke saya. Sudah dua puluh tahun kami tak bertemu, sekarang menjadi rekan sejawat satu sekolah.

“Amin, kita saling bekerja sama,” kata saya sambil mengikuti mereka ke ruang yang sudah disiapkan untuk perkenalan secara resmi dengan semua siswa dan guru serta karyawan di sekolah.

Berawal dari sambutan pertama yang penuh keramahan, maka hati saya menjadi nyaman meskipun memasuki situasi baru yang jauh berbeda. Sekolah ini berstatus negeri jadi semua kecacatan harus ditampung. Muridnya hampir 300 siswa dengan staf pengajar berjumlah 60 guru. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan dari tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan kepala sekolah satu dan dua lokasi yang lumayan berjauhan letaknya. Maka harus pandai-pandai mengatur waktu dan strategi kerja.

Kaki saya melangkah ke kelas di ujung gedung. Itu kelas untuk tunarungu wicara tingkat SMPLB. Mereka sedang belajar IPS dengan menggunakan peta dunia. Bu Eny, guru kelasnya, sedang menerangkan, terlihat gerakan dan pengucapan kata-kata dengan mulut yang jelas diiringi gerakan-gerakan tangan bahasa isyarat. Terus terang saya juga tidak paham tentang bahasa isyarat itu. Tapi tangan Bu Eny dengan lincah bergerak seiring vokalnya. Suasana kelas sunyi sepi hanya terdengar suara tunggal Bu Eny saja, anak-anak memperhatikan dengan muka serius. Tahun itu ada delapan siswa tunarungu yang ikut ujian nasional.

Di kelas sebelahnya ada Ibu Minten, yang sudah senior dan mengajar anak-anak tunagrahita sedang. Ada lima siswa di kelasnya, rata-rata belum lancar membaca menulis meskipun sudah duduk di kelas VII. Mereka termasuk tuna grahita yang mampu latih. Mereka rata-rata mempunyai semangat belajar dan kedisiplinan tinggi.

“Ayo, ini ditebalkan!” terdengar suara Bu Minten berulang-ulang memberi perintah kepada siswanya. Tetapi saya lihat Mira dan Rudi tetap asyik tertawa-tawa sambil memainkan mata mereka seperti orang sedang bercanda meskipun tidak ada suaranya. Tugas menggambar di mejanya masih belum disentuhnya.

“Lisa mau warnai,” kata Lisa dengan kosa kata bahasanya yang masih terbatas, karena dia tipe *down syndrome* yang agak berat. Kemampuan mewarnai gambar Lisa cukup bagus, pemilihan warna juga tepat, bahkan sering mendapat juara jika ada perlombaan mewarnai gambar di sekolah. Kemampuan akademiknya baru sebatas mengenal huruf. Demikian juga yang terjadi pada Nonik, meskipun butuh waktu yang agak lama, akhirnya bisa juga menghafal beberapa kata, mengeja hurufnya dan membaca sedikit demi sedikit. Itu sudah suatu perubahan besar pada diri Nonik.

Saya melanjutkan langkah ke kelas berikutnya, kelas otomotif dan kelas tata boga. Tiba-tiba saya dikejutkan oleh sapaan seorang siswa.

“Selamat pagi, Bu,” sapa Mira siswa IT begitu melihat saya keluar dari kelas tata boga yang berdekatan dengan kelas IT.

“Sedang belajar apa?” tanya saya sambil mendekati seorang siswa tunarungu.

Dia memperlihatkan tugasnya membuat karangan cita-cita, membuat *power point* dan nanti dipresentasikan dengan bahasa isyarat. Dodi ingin menjadi fotografer tapi belum punya kamera, maka di akhir *power pointnya* dituliskan siapa mau jadi dermawan.

Ide cemerlang seorang siswa tunarungu. Mudah-mudahan nanti kalau Dodi presentasi ada seorang dermawan yang mau membantunya sehingga bisa membeli kamera seperti yang dicita-citakan. Di balik simpul senyum saya pada mereka, tersimpan banyak doa dan harapan agar apa yang mereka cita-citakan dapat terwujud. Memang belum semua siswa saya kenal, artinya saya masih harus banyak belajar, dan belajar meskipun usia sudah diambang senja.

Setiap siswa mempunyai keunikan sendiri yang harus kita kenali dan kita gali agar potensinya bisa berkembang sehingga mereka bisa mandiri di masyarakat dan keterbatasannya tidak menjadikan beban bagi orang lain. Tuhan menciptakan mahluk-NYA semua dengan begitu sempurna. Dibalik kekurangan yang mereka miliki pasti ada kelebihan yang bisa ditampilkan. Sebagai seorang guru SLB kita harus bisa menggali dan mengoptimalkan kelebihan siswa kita bukan sekedar meningkatkan kemampuan yang tersisa. Mereka adalah tangan-tangan istimewa generasi penerus. Karena itu hanya dari tangan-tangan istimewa para guru Sekolah Luar Biasa pula harapan indah anak berkebutuhan khusus dititipkan. Meskipun nasib para guru SLB ini masih sering terabaikan karena jumlahnya yang minoritas, sudah selayaknya terus berjuang untuk mendidik



anak-anak bangsa yang termarginalkan dengan dedikasi yang paling tinggi.

## **KOMIK YANG MENYELAMATKAN**

Dimiyati Hakim

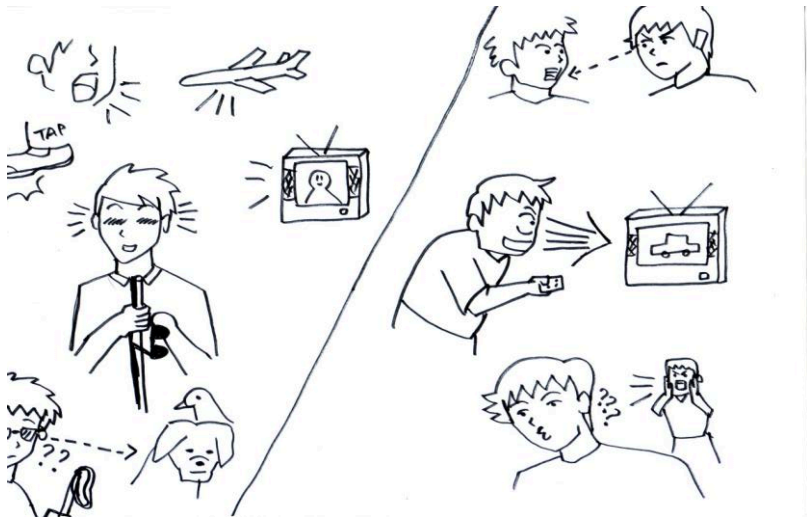
Kekurangan dan kelemahanku yang utama adalah ketidakmampuanku mendengar segala sesuatu, karena indra pendengaranku sudah tidak berfungsi sejak aku dilahirkan. Aku adalah penyandang tunarungu dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Ketunarunguan yang kusandang kuanggap sebagai anugerah Allah SWT yang harus kuterima, kumanfaatkan, dan kupergunakan dengan sebaik-baiknya untuk tujuan yang mulia atau hal-hal yang positif.

Aku memang cacat indra pendengaran, tetapi otakku tidak cacat. Aku selalu ingat nasehat dan pesan ibuku, bahwa dibalik kecacatan pasti ada kelebihanannya dan kecacatan itu bukanlah hambatan untuk meraih prestasi. Aku tidak perlu merisaukan indra pendengaranku yang tidak berfungsi, karena indra pendengaran yang tidak berfungsi ini bisa kualihkan ke indra penglihatan yaitu mata. Jadi mataku akan berperan ganda, yaitu “melihat” dan “mendengar”. Melihat dengan mata dan mendengar pun dengan

mata. Oleh karena itu, aku harus betul-betul dapat mengoptimalkan “kekuatan mataku” untuk melihat dan mendengar.

Seperti halnya dengan anak tunanetra, yaitu anak yang kehilangan fungsi indra penglihatan. Dia akan dapat mengenal dan belajar serta menguasai bahasa melalui indra pendengaran bila penyajian dilakukan secara lisan. Mendengar suara ceramah atau pidato, mendengar suara berita dan pesan-pesan pembangunan melalui media elektronik yaitu televisi dan radio. Secara tertulis, melalui huruf Braille. Namun, yang paling efektif bagi tunanetra adalah melalui suara yang dapat didengar dengan kekuatan indera pendengarannya.

Sedangkan tunarungu seperti aku yang kehilangan fungsi indera pendengaran, aku dapat mengenal dan belajar serta menguasai bahasa melalui indera penglihatanku, bila penyajian dilakukan secara tertulis dengan dukungan ilustrasi. Secara lisan, melalui bahasa isyarat, baik berbentuk isyarat struktural maupun isyarat konseptual. Namun, menurut pengalamanku, yang paling efektif bagi diriku sebagai penyandang tunarungu adalah melalui cerita bergambar atau ilustrasi yang ada balon bicara, berupa bacaan/cerita komik yang dapat ditangkap dengan kekuatan indera penglihatanku.



Komik dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Mudah dicerna karena kata-kata dan kalimat yang dikemas dalam balon bicara itu mudah dipahami dan dimengerti, sedangkan lucu karena gambar ilustrasi itu sarat dengan empati, reseptif dan

ekspresif yang dapat menunjang peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Komik bukan hanya bacaan yang menghibur, tetapi juga dapat menambah wawasan bahasa. Bacaan komik sangat cocok untuk anak tunarungu yang tidak bisa berkomunikasi dengan masyarakat. Ya, banyak orang belum menyadari bahwa bacaan komik bisa jadi merupakan salah satu “kunci” keberhasilan berbahasa anak tunarungu.

Secara sepintas bacaan komik itu kelihatannya seperti tidak ada apa-apanya dan hanya berisi rangkaian gambar cerita saja, namun bila ditelaah secara cermat, sesungguhnya bacaan komik itu memiliki kontribusi yang besar bagi pengembangan bahasa, khususnya untuk siswa tunarungu seperti aku ini. Hal tersebut cukup beralasan, mengingat bayi yang normal pendengarannya sudah memiliki bahasa melalui suara yang didengarnya. Sedangkan bayi yang tunarungu, hanya mengandalkan “mata” sebagai pengganti telinga sehingga berperan ganda, yaitu melihat dan mendengar. Anak tunarungu mulai bisa memiliki bahasa sejak melihat gambar dan huruf abjad serta belajar mengeja dalam latihan artikulasinya.

## **Manfaat Komik Bagi Anak Tunarungu**

Program membiasakan anak tunarungu untuk suka atau gemar membaca komik perlu disosialisasikan, digalakkan, dan dikembangkan karena memiliki dampak yang positif bagi perkembangan bahasa dan kepribadian anak tunarungu, antara lain bacaan komik membantu tunarungu memperkaya perbendaharaan kosa kata.

Dalam cerita komik terdapat adegan dialog yang disajikan dalam balon bicara. Tunarungu akan membaca kata demi kata dalam balon bicara yang diucapkan seseorang. Bila tunarungu membaca kosa kata baru yang tidak diketahui maknanya, maka makna ini akan dapat diketahui melalui tindakan/perbuatan pelaku dalam ilustrasi gambar. Antara ucapan dengan tindakannya memiliki keterkaitan dalam aturan “DM” (Diterangkan – Menerangkan), di mana kata-kata yang diucapkan adalah kata yang “diterangkan,” sedangkan tindakan yang dilakukan oleh orang dalam ilustrasi/gambar adalah tindakan yang “menerangkan” kata tersebut. Misalnya kosa kata “lempar” akan dapat diketahui maknanya melalui ilustrasi yang menggambarkan tindakan seseorang yang menggerakkan tangannya dari satu tempat (belakang) ke tempat lain (depan).

Contoh lain: bila dalam cerita komik ada gambar orang berteriak, "Awas, ada pohon tumbang!" Dalam ilustrasi ada pohon yang semula berdiri tegak lalu bergerak melintang di jalan. Pergerakan pohon itu dinamakan "tumbang". Dalam bahasa tunarungu selalu diucapkan "pohon jatuh". Kebiasaan kata "jatuh" selalu muncul dalam pandangan anak tunarungu bila melihat suatu benda bergerak dari atas ke bawah hingga di atas tanah atau lantai. Bacaan komik akan sangat membantu dan membimbing untuk menemukan dan memperkaya perbendaharaan kosa kata baru dalam balon bicaranya dan dapat memahami maknanya melalui bantuan ilustrasi/gambarnya.

Bacaan komik juga membantu tunarungu untuk mengenal dan memahami bentuk dan pola kalimat. Dalam cerita komik yang sarat dengan adegan dialog dalam balon bicara akan membantu tunarungu mengenal dan memahami bentuk kalimat, pola kalimat, gaya bahasa, dan aturan atau hukum tata bahasa Indonesia yang berlaku. Di sini tunarungu akan meniru ucapan dengan pola kalimat (S-P-O-K) berdasarkan tata bahasa Indonesia. Tunarungu juga akan mengetahui ada bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif dengan merubah kata awalan "me" dan "di" di depan kata kerja. Bila tunarungu sudah memahami dan menguasai aturan tata bahasa

Indonesia dengan baik dan benar, maka kegiatan pembelajaran di kelasnya akan berjalan lancar. Pengetahuan bahasa akan terus berkembang, asalkan tetap rajin membaca komik. Pengaruh atau dominasi isyarat konseptual tidak akan merasuki dalam benak tunarungu. Tunarungu akan mampu membatasi dan menempatkan dirinya dalam situasi yang berbeda, yaitu di satu sisi menggunakan bahasa isyarat konseptual dalam bahasa pergaulan sesama tunarungu di luar pendidikan dan di sisi lain menggunakan bahasa struktural dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya dan berkomunikasi dengan orang berpendengaran.

Bukan hanya itu. Bacaan komik melatih tunarungu dalam keterampilan komunikasi dan negosiasi dengan lawan bicara. Kata-kata ujaran dalam balon bicara yang sarat dengan konflik dalam cerita komik akan membantu tunarungu tentang bagaimana menyusun kata-kata atau kalimat secara terampil dan tepat dalam situasi dan kondisi tertentu. Tunarungu akan meniru pola kalimat kata-kata ujaran yang diucapkan oleh para pelaku dalam cerita komik dalam berbagai situasi yang berbeda. Misalnya bagaimana menyusun kata-kata dalam kalimat sanggahan, bagaimana menyusun kata-kata dalam kalimat sindiran, bagaimana menyusun kata-kata dalam kalimat pujian, bagaimana menyusun kata-kata



dalam kalimat bentakan, dan seterusnya. Tunarungu akan menyadari bahwa apa yang diucapkan para pelaku dalam cerita komik pada dasarnya sama dengan apa yang diucapkan orang-orang yang ada di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah tunarungu akan menyadari perbedaan pola kalimat kata-kata ujaran dalam balon bicara di komik dengan pola kalimat berbahasa isyarat konseptual dalam pergaulan sesama tunarungu di masyarakat.

Kesadaran ini yang sangat kita harapkan agar tunarungu dapat mengambil keputusan yang bijak yaitu menghargai pola kalimat dalam kata-kata ujaran dalam balon bicara dalam cerita komik untuk dipraktekkan dalam komunikasi dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut perlu terus dipupuk dan dikembangkan hingga tunarungu bisa terampil berkomunikasi dan bernegosiasi dengan kata-kata dan kalimat bertata bahasa Indonesia yang berlaku. Jadi penggunaan bahasa isyarat konseptual dan bahasa bibir (oral) yang bertata bahasa Indonesia tergantung dengan siapa tunarungu berkomunikasi. Bila tunarungu sudah dibekali pengetahuan tata bahasa yang diperoleh dari bacaan komik, maka rasa minder dalam diri tunarungu terhadap masyarakat umum dapat berangsur-angsur hilang serta kesenjangan sosial antara tunarungu dengan masyarakat dapat dipersempit sekecil mungkin.

Bacaan komik membantu tunarungu untuk lebih peka terhadap lingkungan, cepat tanggap. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa cerita komik yang sarat dengan konflik barang tentu menyajikan berbagai peristiwa menarik yang penuh taktik, strategi, siasat, ketegangan, kepanikan, ketakutan, kelucuan, dan lain-lain. Dari bacaan komik ini anak tunarungu akan merasakan dua kutub saling bertentangan, yaitu kebaikan dan kejahatan. Yang berbuat baik akan mendapatkan kemenangan dan hadiah atau pahala, sedangkan yang berbuat jahat akan mendapatkan kekalahan, hukuman, atau bahkan kematian. Hal ini akan menumbuhkan pribadi yang peka terhadap lingkungan dan dapat bertanggungjawab atas apa yang diperbuatkannya. Anak tunarungu yang membaca cerita komik (dengan membaca kata-kata ujaran dalam balon bicaranya) akan turut merasakan dan hanyut dalam peristiwa dalam cerita komik, sehingga dalam diri tunarungu akan kaya dengan pengalaman-pengalaman, walau kenyataannya anak tunarungu justru selalu berada dalam “lingkungan sunyi”.

Bacaan komik membantu tunarungu untuk lebih meningkatkan kemampuan inteligensi, imajinasi, dan kreativitas bernalar. Komik memiliki kisah yang panjang dan penuh liku-liku akan dapat memancing kreativitas bernalar untuk dapat

memprediksi akhir cerita sebelum anak tunarungu menyelesaikan bacaannya. Apakah akhir cerita komik sudah sesuai dengan imajinasinya? Bila sudah sesuai berarti anak tunarungu sudah memiliki konsep jalan kebenaran. Bila tidak sesuai, anak tunarungu dapat diminta untuk memaparkan letak kejanggalan dalam cerita komik. Di sini cerita komik memiliki peran dan fungsi untuk mengasah kemampuan inteligensi, imajinasi, dan kreativitas bernalar.

Bacaan komik merangsang inspirasi dan inisiatif serta kecepatan aksi-reaksi dalam pikiran, ucapan, gagasan/ide dan tindakannya serta memiliki sikap kritis yang bersifat membangun. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar anak tunarungu selalu hidup dalam lingkungan sunyi, jarang sekali mengalami sesuatu yang luar biasa atau sesuatu yang mengejutkan hati kecuali hanya pintar membuat dan menyebarkan gosip-gosip agar dirinya jadi pusat perhatian teman-teman dan dapat diajak beramai-ramai dalam lingkungan komunitas tunarungu. Dalam komunitas ini, yang ada dibenaknya hanyalah hal-hal yang negatif karena didorong oleh rasa ego yang tinggi dan suka menonjolkan diri dari teman-teman senasibnya. Suatu perilaku yang menjadi ciri khas tunarungu Indonesia dalam keragaman budaya, adat istiadat, bahasa daerah,

dan lain-lain dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Suka menyebarkan gosip adalah merupakan bentuk pelarian yang negatif, karena tunarungu golongan ini adalah insan yang seolah-olah tidak punya "kerjaan".

Bacaan atau cerita komik sebenarnya dapat meredam gejala kejiwaan yang mengarahkan ke hal-hal negatif. Daripada menyebarkan gosip yang hanya akan mengundang petaka dan memecah belah persatuan dan kesatuan sesama tunarungu, alangkah baiknya ada pekerjaan yang lebih bermanfaat yaitu membaca cerita komik. Tunarungu perlu diperkaya dengan pengalaman-pengalaman dari cerita komik dan diharapkan dapat merangsang inspirasi dan inisiatif (sebagai pengganti naluri suka menyebarkan gosip) atas kasus-kasus dalam cerita komik. Bila anak tunarungu sudah memiliki kemampuan menciptakan inspirasi dan inisiatif atas kasus-kasus dalam cerita komik, berarti anak tunarungu sudah memiliki kecepatan aksi dan reaksi dalam pikiran, ucapan, gagasan/ide, dan tindakannya. Hal ini akan melahirkan sikap kritis yang bersifat membangun. Hal ini lebih baik daripada anak tunarungu dibiarkan dalam alam kesunyian yang berpotensi menumbuhkan perilaku negatif.

Bacaan komik menumbuhkan keberanian, memupuk rasa percaya diri, dan mempercepat proses adaptasi dengan lingkungannya. Dalam cerita komik selalu dimunculkan tema kepahlawanan, membela kebaikan dan menjunjung tinggi kebenaran, membasmi kejahatan. Pendek kata cerita komik selalu memberi keteladanan yang baik. Tidak ada cerita komik yang menceritakan kejahatan mengalahkan kebaikan. Hal ini perlu ditanamkan dalam diri anak tunarungu agar mereka tahu bahwa perbuatan baik dan benar akan membawa kemenangan dan kebahagiaan serta kenikmatan. Mereka harus tahu apa akibat dari perbuatan baik dan apa akibat dari perbuatan buruk. Anak tunarungu akan memiliki rasa berani karena dirinya telah berbuat baik dan benar serta tidak melakukan perbuatan buruk, selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan masyarakat. Mereka akan tahu bahwa dengan perbuatan yang baik, niscaya akan mudah didekati masyarakat karena masyarakat sangat menghargai dan menghormatinya walaupun dia penyandang tunarungu.

Jadi, anak tunarungu perlu belajar dari kasus-kasus yang diceritakan dalam komik. Komik menjadi media pembentuk pribadi anak pemberani, punya rasa percaya diri dan tidak minder dengan

masyarakat sekitarnya. Bacaan komik membentuk kepribadian yang mandiri, berakhlak mulia, berbudi luhur, berwawasan, dan bermartabat.

Bacaan komik adalah guru yang baik, karena dapat menyajikan cerita bergambar dan balon bicara dengan tata bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga anak tunarungu memiliki bekal ilmu pengetahuan yang baik tentang kehidupan bermasyarakat. Berkat cerita komik, anak tunarungu mampu mengatasi kesulitan dan kekurangannya sebagai akibat ketunarunguannya. Bacaan komik menyajikan cerita tentang kebaikan-kebaikan, maka akan dapat membentuk kepribadian yang mandiri, berakhlak mulia, berbudi luhur, berwawasan, dan bermartabat.

Setiap komik yang kubaca misalnya, bisa membawa diriku seolah-olah ikut merasakan dan hanyut dalam peristiwa apa saja, sehingga aku ikut merasakan pengalaman-pengalaman dalam cerita tersebut, walau kenyataannya aku belum pernah mengalami di alam nyata atau selalu hidup dalam “lingkungan yang sunyi”.



### **Komik; Kunci Keberhasilanku**

Tak pelak lagi, keberadaan komik dalam ranah pembelajaran merupakan kunci keberhasilan diriku dalam meraih prestasi belajar, dan bahkan menjadi penulis yang baik. Beberapa artikel karya penuliskuku berhasil dimuat di harian umum terkemuka, antara lain *Suara Pembaruan* dan *Kompas*. Aku pun bangga dan merasa

terhormat karena artikelku dapat dimuat di halaman yang khusus diperuntukkan bagi para pakar dari berbagai disiplin ilmu, padahal aku bukan sarjana, tetapi melainkan saat itu aku adalah wong “budeg” jebolan SMA. Artikel pertama yang kubuat berhasil dimuat di halaman II harian umum *Suara Pembaruan* edisi 4 September 1995 dengan judul “Tunarungu, Bahasa Isyarat dan Televisi,” lalu dua artikelku yang lain juga berhasil dimuat di halaman IV harian umum *Kompas* masing-masing dengan judul “Ke Mana Tunarungu Akan Dibawa?” edisi 22 Mei 1996 dan “Dubbing dan Tunarungu” edisi 10 Juni 1996.

Yang luar biasa dan membanggakan adalah artikelku yang sudah dimuat pada dua harian umum tersebut benar-benar sesuai dengan naskah asli yang kuketik tanpa diedit atau diubah oleh editor atau staf redaksi *Suara Pembaruan* dan *Kompas*. Suatu pertanda bahwa aku tunarungu sudah mampu atau bisa menulis dengan bahasa yang baik.

Komik juga membentuk watakku sebagai guru yang kreatif, antara lain mengantarkan siswa tunarungu yang kudidik menjadi Juara I dalam lomba OSN MIPA se-DKI Jakarta tahun 2011 dan Juara I OSN IPA se-DKI Jakarta tahun 2012. Sayangnya anak-anak didikku tidak mendapat juara di tingkat nasional. Tugasku sebagai



pembimbing yang memberi pendalaman materi dalam lomba tersebut hanya sampai level Provinsi. Sedangkan untuk level nasional aku diganti guru yang lain.

Sebagai guru, aku sudah membuat naskah lomba untuk mengikuti Lomba Keberhasilan Guru Dalam Pembelajaran Tingkat Nasional Tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Profesi Kependidikan (Pusbangprodik) - Kemdikbud. Aku adalah satu-satunya guru tunarungu dan satu-satunya wakil dari Propinsi DKI Jakarta, masuk sebagai finalis bersama 70 peserta para guru berpendengaran dari seluruh daerah di Indonesia dari jenjang TK, SD, SMP, SMK, SMA dan SLB, dan kemudian aku keluar sebagai Juara I Lomba Keberhasilan Guru Dalam Pembelajaran Tingkat Nasional Tahun 2011 Kategori PLB. Lalu tahun berikutnya 2012, aku ikut lagi dalam lomba tersebut dan terpilih lagi dan masuk sebagai finalis, namun belum beruntung. Insya Allah tahun 2013 ini aku akan ikut lagi dalam Lomba Kreativitas Guru Tingkat Nasional Tahun 2013. Naskah lomba beserta alat peraga sudah kusiapkan. Semoga aku mendapat Juara I lagi mewakili Propinsi DKI Jakarta. Aku akan terus berkarya dan berkreasi dalam lomba-lomba guru apapun sepanjang aku masih aktif sebagai guru.

Keberadaan komik memiliki nilai yang sangat strategis dan berperan penting bagi kehidupan diriku, karena berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas umum di mana-mana tidak aksesibel. Misalnya, saat sholat Jumat, aku tidak tahu apa yang diucapkan dalam ceramah oleh Ustadz atau Imam Mesjid karena aku tidak dapat mendengar suaranya, saat menonton berbagai acara apa pun di televisi, aku sama sekali tidak tahu informasi apa yang disampaikan karena aku tidak bisa mendengar suara, saat aku menghadiri pertemuan dalam acara apapun, aku juga tidak tahu informasi dan berita apa yang disampaikan, karena aku tidak mendengar suara, dan lain-lain. Banyak sekali informasi dan pesan-pesan penting yang harus kuketahui dalam aktivitas sehari-hari, namun selalu tidak sampai di benakku karena arus informasi tersumbat di telingaku karena aku tunarungu. Padahal segala apa yang harus kudengar merupakan hal penting yang harus kuketahui dalam rangka pembentukan kepribadianku menuju kedewasaan yang sempurna.

Satu-satunya cara untuk dapat mendengar percakapan orang-orang dengan tujuan utama untuk dapat menambah wasasan bahasa adalah dengan melihat dan membaca kata-kata dan kalimat dalam balon bicara dalam cerita komik. Melihat dan membaca kata-

kata ujaran atau kalimat pada balon bicara dalam cerita komik pada dasarnya seolah-olah aku mendengar suara percakapan orang-orang yang ada di sekitarku. Dengan demikian, maka lambat laun aku dapat mengetahui dan mengenal serta membiasakan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar menurut aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia yang berlaku.



Itulah sebabnya mengapa aku sangat antusias memborong banyak bacaan komik dari berbagai cerita, seolah-olah aku bisa mendengar percakapan dengan berbagai bentuk bahasa, gaya bahasa, pola kalimat, dan lain-lain, seolah-olah aku banyak mendengar pengalaman-pengalaman orang, seolah-olah aku banyak mendengar peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan sebagainya, sehingga aku dapat menguasai bahasa dengan baik tanpa bantuan atau bimbingan guru.

Demikian, maka bila sudah terlatih, maka giliran membaca komik perlu dikembangkan di tingkat dasar serta porsinya lebih banyak daripada pelajaran akademis. Perpustakaan di lingkungan SLB-B perlu memiliki buku bacaan komik dalam jumlah besar dan dikelompokkan atau dipilih sesuai dengan usianya dan jenjang kelasnya. Kegunaan dan fungsi komik bagi anak tunarungu tidak boleh diabaikan dan harus dijadikan program pembelajaran wajib di tingkat dasar. Tanpa program tersebut, maka dunia kependidikan SLB-B di Indonesia menjadi tidak bermutu, karena hanya akan melahirkan kualitas SDM tunarungu yang rendah.

Bacaan komik bukan hanya menjadi bacaan yang menghibur di waktu luang, tetapi dapat dijadikan program pembelajaran wajib di SLB-B. Faktor yang menjadi pertimbangan adalah bahwa setiap

hari anak tunarungu selalu berkomunikasi dengan isyarat konseptual dalam kehidupan sehari-hari, perlu diimbangi dengan kebiasaan suka membaca komik. Di samping ini perlu dipahami bahwa anak tunarungu tidak pernah mendengar bunyi percakapan orang-orang di sekitarnya, baik dalam keluarga maupun tetangga dan masyarakat lainnya. Padahal bunyi percakapan orang-orang yang ada di sekitar kita adalah merupakan aturan tata bahasa yang harus diketahui dan dipahami dengan baik. Bunyi percakapan orang-orang harus didengar dan ditiru, namun sayang yang namanya tunarungu tidak dapat mendengar suara percakapan. Ini merupakan musibah yang menjerumuskan tunarungu kepada keterbelakangan mental. Akibat ketunarunguan telah menimbulkan penyempitan bahasa.

Maka bacaan komik inilah sebagai pengganti kekurangan dan kelemahan yang ada. Membaca komik, berarti seolah-olah tunarungu ikut mendengar percakapan orang-orang di sekitarnya. Ikut mengetahui dan mendengar apa yang dibicarakan orang-orang di sekitarnya. Ikut mengetahui bagaimana bunyi kata atau tata kalimat yang diucapkan orang-orang di sekitarnya. Bagaimana mengucapkan kalimat sapaan, bagaimana menyampaikan kalimat bentakan, bagaimana menyampaikan kalimat caci maki, bagaimana mengucapkan kalimat teguran, bagaimana mengucapkan kalimat

ejekan, bagaimana menyampaikan kalimat peringatan, bagaimana menyampaikan kalimat ucapan selamat, duka cita, dan lain-lain. Pengetahuan perbendaharaan kosa kata dan kalimat akan didapatkan dalam balon bicara dalam cerita komik merupakan suatu berkah yang harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Dari komik, kemampuan bahasa anak tunarungu akan dapat dan terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia.

### **Pembelajaran di Kelas Tunarungu**

Dalam proses pembelajaran di kelas (SLB-B Karya Bakti) aku betul-betul dapat memanfaatkan kelemahan anak tunarungu yang disebabkan pengaruh bahasa isyarat konseptual sehingga mereka mengalami kesulitan menerapkan materi pelajaran yang disampaikan guru. Sebaliknya aku justru dapat mengungguli mereka berkat bacaan komik, karena bacaan komik membimbing aku tentang bagaimana menyusun kalimat yang benar menirukan susunan kata yang tertulis dalam balon bicara, sehingga aku dapat menerapkan seluruh materi pelajaran baik yang disampaikan guru maupun dari buku paket pelajaran akademis.

Kini, aku sebagai guru tunarungu mengajar siswa yang juga tunarungu seperti diriku. Sebenarnya aku merasa sangat kasihan bila

mereka terbiasa atau memaksakan diri berisyarat konseptual sepanjang hari, karena isyarat tersebut sesungguhnya sangat merugikan dirinya sendiri, yaitu mengkerdilkan pikiran, wawasan, dan jiwanya.

Hendaknya perlu kita ambil hikmah dan marilah kita tengok suasana kelas SLB-B di Indonesia yang mungkin dapat dicari sebab-sebabnya. Dalam melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa tunarungu, antara lain mencangkup langkah-langkah pembelajaran awal, yaitu terlebih dahulu mengkondisikan siswa dalam suasana pembelajaran di kelas yang lazim digunakan dalam kebijakan selama ini. Sebelum pelajaran dimulai, biasanya suasana kelas harus diciptakan dalam kondisi yang menyenangkan dan rileks.

Guru selalu mengingatkan para siswa agar selalu “memperhatikan” dan “mendengar” apa yang akan disampaikan gurunya. Dalam hal “memperhatikan”, mengandung suatu pengertian bahwa para siswa diminta harus selalu melihat mulut atau gerak bibir gurunya. Mata para siswa tidak boleh melihat ke kanan atau ke kiri, ke atas atau ke bawah, kecuali lurus ke depan mengarah ke wajah gurunya. Guru pun akan berhenti mengajar bila ada mata salah satu siswa mengarah ke arah lain dan bukan ke arah

gurunya. Guru akan mengajar kembali bila seluruh mata siswa mengarah ke wajah gurunya. Suasana pembelajaran ini dikenal dengan metode keterarah-wajahan.

Selanjutnya mengingat anak didik kita adalah penyandang tunarungu, maka dalam kegiatan belajar mengajar selalu mengutamakan adanya kegiatan “percakapan” antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa tentang materi pelajaran yang akan dibahas. Dalam momen percakapan tersebut, siswa diharuskan dapat mengeja kosa kata dengan suara yang jelas dan dengan susunan atau pola kalimat bertata bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kegiatan ini dikenal dengan metode keterarah-suaraan.

Yang menjadi pertanyaan, apakah keterarah-wajahan dan keterarah-suaraan yang diterapkan dalam langkah-langkah pembelajaran awal dalam RPP sudah dapat menjamin keberhasilan pembelajaran dalam hal penambahan wawasan dan pengetahuan dari materi pelajaran yang dibahas di kelasnya?

Dari segi positifnya keterarah-wajahan dan keterarah-suaraan sebenarnya bertujuan untuk menanam kedisiplinan dalam diri siswa agar selalu rajin memperhatikan gurunya dan tidak membuat gaduh dalam suasana kelasnya. Sedangkan sisi negatifnya, kedua metode tersebut memiliki kelemahan yang dapat



menghambat daya penyerapan memori di otak siswa tunarungu, karena seluruh “energi” terfokus pada indera penglihatan untuk memperhatikan satu obyek, yaitu mulut atau gerak bibir gurunya. Akibatnya, hampir seluruh materi pelajaran yang dibahas di kelasnya “tidak sempat” masuk ke memori otaknya, sehingga siswa selalu “telmi” (telat mikir) dan “mulup” (mudah lupa). Kedua “penyakit” ini sudah kerap kali terjadi dalam proses belajar mengajar pada seluruh jenjang kelas di SLB-B manapun di Indonesia. Inilah yang perlu mendapat perhatian dan pemecahannya.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran awal meliputi keterarah-wajahan dan keterarah-suaraan, maka yang dituntut di sini adalah peran indera penglihatan siswa tunarungu untuk dapat berfungsi ganda, yaitu melihat dan mendengar. “Melihat” dengan mata dan “mendengar” pun dengan mata. Berarti seluruh “energi” terfokus pada indera penglihatan. Energi melihat dan energi mendengar, semuanya menjadi satu ditujukan pada satu obyek, yaitu mulut guru. Namun tidak semua perkataan yang keluar dari mulut gurunya dapat ditangkap dengan baik, karena kemampuan daya tangkapnya memiliki keterbatasan.

Bagi siswa tunarungu suara guru tidak perlu didengarkan, karena umumnya siswa tunarungu tidak memerlukan suara guru. Masalahnya adalah suara yang didengarnya tidak begitu jernih atau jelas, sekalipun siswa tunarungu memakai alat bantu mendengar (ABM). Jadi, suara guru bukan prioritas siswa untuk didengarkan. Yang diharapkan siswa tunarungu hanyalah gerak bibir gurunya dapat ditangkap dengan jelas. Bila guru sedang berkata sesuatu tanpa mengeluarkan suara pun, siswa dapat menangkap kata-kata guru dengan memperhatikan gerak bibir gurunya. Gerak bibir guru inilah berperan sebagai pengganti suara. Melihat dan menangkap gerak bibir guru pada dasarnya juga mendengar suara gurunya.

Oleh karena itu, seluruh energi penglihatan dikerahkan semaksimal mungkin untuk dapat menangkap apa yang disampaikan guru melalui gerak bibirnya. Nah, di sinilah awal timbulnya masalah yang sangat ditakuti siswa tunarungu, yaitu “salah menangkap” gerak bibir gurunya. Mengingat siswa tunarungu memiliki kemampuan daya tangkap terbatas, apa lagi diketahui bahwa *banyak sekali kosa kata dalam bahasa Indonesia menimbulkan kemiripan atau kesamaan gerak bibirnya*, misalnya ‘bibi’ dengan ‘pipi’, ‘dinding’ dengan ‘dendeng’, ‘dua’ dengan ‘tua’ dan lain-lain. Gerak bibir yang paling dominan dapat ditangkap dengan mudah

adalah ‘huruf vokal’, seperti a, i, u, e dan o. Sedangkan gerak bibir dari huruf konsonan memang agak sulit untuk dapat ditangkap. Walaupun kesamaan gerak bibir dapat dibedakan makna kosakatanya dengan bantuan kosakata isyarat bersumber dari kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), namun tidak semua susunan kata dalam kalimat yang panjang dapat dibantu dengan kosakata isyaratnya.

Tingkat kemiripan atau kesamaan gerak bibir dalam susunan kalimat yang disampaikan melalui mulut gurunya dalam pembahasan pelajaran di kelasnya akan menimbulkan sebab dan akibat yang merugikan karena dapat membingungkan para siswa tunarungu, lalu pada gilirannya akan dapat menyebabkan beban psikologi yang kemudian dapat berpotensi menyulutkan perasaan ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran, dan keragu-raguan. Perasaan yang dikenal dengan **beban “4 K”** (ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran, dan keragu-raguan) ini senantiasa menghinggapinya dalam diri siswa tunarungu dalam suasana belajar-mengajar di kelasnya setiap hari. Jelas, hal tersebut sangat tidak menguntungkan, karena energi untuk melihat dan energi untuk menangkap gerak bibir gurunya akan terpecah lagi menjadi energi 4 K (energi ketakutan, energi kegelisahan, energi kekhawatiran dan

energi keragu-raguan) yang sangat membebani pikiran dan perasaan siswa.

Akibatnya hal tersebut juga akan menyingkirkan energi lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu *energi penyerapan*. Beban 4K menjadi sangat dominan merasuki pikiran dan perasaan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar, sehingga energi penyerapan menjadi terabaikan atau dalam kondisi “resesif”. Hal tersebut juga mengakibatkan energi penglihatan dan energi penangkapan dengan energi penyerapan akan terganggu atau tidak terkoordinasi dengan baik, sehingga siswa tunarungu kerap kali tidak bisa langsung memberi respon atau jawaban dari pertanyaan gurunya. Bahkan siswa selalu memerlukan waktu yang cukup lama untuk berpikir guna dapat memberi menjawab dari pertanyaan gurunya.

Untuk dapat menghilangkan “beban 4 K” sebenarnya tidak sulit bila setiap kelas SLB-B memiliki fasilitas perangkat ITC berupa proyektor LCD, screen, laptop/komputer, dan CD/flashdisk yang berisi materi pelajaran akademis. Fasilitas semacam ini mutlak perlu sebagai syarat pendirian SLB-B di Indonesia. Segala informasi atau ilmu pengetahuan untuk siswa tunarungu yang memiliki bahasa rendah perlu dikonkretkan melalui pendekatan khusus sesuai

dengan karakteristik tunarungu yang “*pemata*”. Maka perangkat ITC yang dimaksudkan ini untuk memberi layanan pendidikan yang aksesibel dengan menampilkan gambar-gambar atau ilustrasi yang diproses sebagai media “visual” yang ditunjang dengan “deskripsi” dari setiap satuan gambar.

Namun sebelumnya terlebih dahulu siswa tunarungu harus “menguasai bahasa” agar mampu mengakses informasi dan pengetahuan baik dalam bentuk abstrak maupun ilustrasi atau gambar. Dan mereka bisa menguasai bahasa dengan membaca komik. Seperti aku yang sudah dapat menguasai bahasa dengan baik melalui cerita komik sebagai pendahuluan. Dari komik, aku membaca cerita, koran, berita, bahkan dunia.

## **ANAK DOWN SYNDROM DAN SEBUAH PENDEKATAN BERNAMA KASIH SAYANG**

Sri Lestari

Siang itu panas sekali. Tak ada hembusan angin sepoi-sepoi yang biasanya menyelinap masuk dari pintu maupun jendela yang terbuka lebar. Hanya ada kipas angin dinding yang menempel di sebelah kanan pintu. Namun hembusan perlahannya seperti tak berarti bagiku. Butir-butir keringat sedikit membasahi kening dan bagian kiri kanan batang hidung, hingga kacamataku sedikit melorot dari posisinya. Sesekali kuangkat dan kuseka batang hidungku dengan tisu yang selalu tersedia di kotak sudut kanan meja kerjaku.

Saat itu aku tengah asyik mengetik, menulis tugas pokok dan fungsi (tupoksi) ku sebagai guru SLB. Pekerjaan rutin yang kulakukan setelah selesai melaksanakan tugas mengajar di kelas. Ya, aku memang termasuk dalam komunitas pembimbing dan pendidik anak-anak dengan kategori “Luar Biasa”, yang punya misi pendidikan untuk semua. Sudah lebih dari 28 tahun aku mengabdikan di sekolah bagi anak-anak yang perlu pelayanan khusus dalam proses pembelajarannya, karena mereka memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.

Sejak kecil, sama sekali tak terpikir olehku akan menjadi guru, apa lagi guru SLB. Guru bagi anak dengan beragam keunikan. Aku ingat pertanyaan ibu dan guruku semasa duduk di Sekolah Dasar. “Insinyur”, kata itu yang selalu keluar dari mulutku ketika ditanyakan tentang cita-cita. Itu bukan sekedar jawaban anak kecil pada umumnya, karena memang aku suka dengan alam. Aku suka dengan sawah, ladang, dan pegunungan, walaupun rumahku jauh dengan pegunungan. Cita-cita itu kubangun dari kecil.

Setamat SMP, aku ingin masuk SMA jurusan IPA, kemudian masuk Universitas ternama jurusan Pertanian, dan punya gelar Insinyur. Itu keinginanku, tetapi ternyata doa orang tua lah yang diridai Allah. Kedua orang tua menginginkanku menjadi guru. Meskipun lulus SMA jurusan IPA dan melanjutkan untuk mendaftar ke Universitas ternama jurusan Pertanian, aku tidak diterima. Dalam kondisi bingung tidak kuliah, aku mendengar iklan di radio ada Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) yang masih membuka pendaftaran dan masa kuliah hanya 2 tahun. Alumninya dapat menjadi PNS yang diakui setara D3. Aku mendaftarkan diri di sekolah tersebut. Aku sama sekali tidak tahu tentang SGPLB, pertimbangannya hanya daripada tidak kuliah.

Pada awal semester pertama, kampus mengawali kegiatan dengan Masa Orientasi Mahasiswa. Seluruh Mahasiswa baru dibimbing dosen dan seniornya untuk berkunjung ke Sekolah Luar Biasa (SLB), seperti pada SLB bagian A untuk anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra, bagian B untuk anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran atau tunarungu, bagian C untuk anak yang memiliki hambatan intelektual atau inteligensi dibawah rata-rata, bagian D untuk anak yang mengalami hambatan gerak atau tunadaksa, dan bagian E untuk anak yang mengalami penyimpangan tingkah laku dan sosial.

Pengalaman unik dan menarik yang sampai sekarang menjadi motivasiku ialah ketika aku berada di SLB-D YPAC Solo sebagai tempat kunjung orientasi dari kampusku. Rombongan mahasiswa observasi di setiap ruang, ada siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keterampilan vokasional. Ada yang bekerja dan berlatih di bengkel, membuat kaki palsu, membuat, melukis, dan lain-lain. Ketika aku berada di ruang lukis dan berhenti di depan siswa berumur sekitar 15 tahun yang sedang menyelesaikan lukisannya, aku cukup kagum, tetapi tidak menyentuh hatiku. Bahkan ketika itu pikiranku menerawang, karena setelah berkunjung ke SLB-A, SLB-B, SLB-C sama sekali tak membekas dalam pikiranku untuk



berempati. Bahkan aku merasa salah langkah berada di komunitas ini. Aku berniat mengundurkan diri saja. Esok hari aku takkan ikut kegiatan berkunjung ke SLB-E. Cukup sampai disini saja, gumamku. Tanpa sadar teman-temanku sudah berpindah ke ruang terapi. Tinggal aku sendiri. Ketika aku akan menyusul teman, ada suara yang memanggilku dengan kata “mbak.” Aku mendekat pada suara itu yang tak lain ialah siswa yang melukis didepanku.

“Ini untuk Mbak,” sambil menyerahkan sebuah kertas gambar yang dilipat.

“Terima kasih,” kataku datar.

Kubuka kertas pemberiannya, subhanallah, aku berucap sambil berkaca-kaca. Goresan di kertas itu ialah aku. Wajahku yang sedang murung dan seakan tak suka melihat ada anak “cacat” melukis. Sontak aku rangkul anak itu dan aku meneteskan air mata di kepalanya. Kuubah pandanganku. Kalau bukan aku dan teman teman, siapa lagi yang akan memperhatikan mereka? Tidak banyak orang yang tergerak hatinya untuk mau dan mampu membimbing mereka. Aku harus terus melangkah, aku harus bersama mereka. Beragam keunikan yang dimiliki anak merupakan tantangan yang harus kuhadapi, kataku dalam hati.

“Tok...tok...tok...” Pintu diketuk. Kudengar langkah kaki mendekat ke arahku. Belum sempat aku menoleh, suara orang yang kukenal langsung menerobos pintu yang sedari tadi terbuka.

“Aduuuuh, pusing banget, nih!” keluh pemilik suara yang tak asing lagi di telingaku.

Konsentrasiku serta merta buyar demi mendengar suara Meta, rekanku yang telah 2 semester ini mengajar di jenjang TKLB. Kulemparkan pandangan ke arahnya, sembari mengangkat kacamata dan menyeka keringat di batang hidung dengan tisu. Belum sempat kulayangkan pertanyaan, Meta malah balik bertanya,

“Coba bayangkan, Bu Tari. Hampir dua semester bocah hiperaktif itu belum juga berubah!” serunya.

Aku masih terheran-heran dengan tingkahnya, kemudian dia menghadap kanan dan berjalan cepat menuju meja di pojok kanan, persis di sebelahku. Dijatuhkannya tubuh tinggi besar itu di kursi. Sambil menyandarkan punggungnya, ia menarik nafas dalam-dalam, lalu menghelanya dengan perlahan. Hal itu dilakukannya berulang-ulang.

Ia sedang mereduksi emosinya, pikirku. Kuhentikan tarian jemari di atas *keyboard* laptop. Kulepas kacamata dan kuletakkan di atas meja, sambil memutar kursi kearahnya. Baru membuka mulut

untuk bicara, perempuan paruh baya berkerudung biru itu berkata lagi.

“Ya Allah, apa lagi yang harus kulakukan? Sudah berbagai cara kutempuh untuk mengendalikan anak itu, tapi sampai saat ini masih belum berhasil juga,” suaranya lemah tak bersemangat. Dijatuhkan dahinya di atas kedua tangannya yang terlipat di atas meja. “Ada saran untukku, Bu?” lirihnya.

Kupandang wajahnya yang pelan-pelan mulai terangkat sedikit, lalu ditundukkannya kembali. Hening sejenak. Sekilas dapat terlihat rona kesedihan, putus asa, kebingungan, dan kepasrahan yang nampak dari raut wajahnya ketika Meta mulai mengangkat kepala dan menyandarkan punggungnya di kursi.

“Yang Bu Meta maksud itu siapa, sih?” tanyaku ringan.

“Mila, Bu, Mila,” jawabnya. Lalu guru jenjang TKLB di Sekolah Luar Biasa itu mulai bercerita. Sudah berbagai cara dilakukan untuk “menaklukkan” Mila, tetapi belum mampu membuat salah satu peserta didik jenis kelainan *down syndrome* itu berubah.

“Rasanya saya sudah tak mampu dan bingung. Apa yang harus saya lakukan lagi untuk anak itu?” sambungnya cepat.

“Mmmm... jangan pesimis begitu, dong! Tidak ada yang tidak mungkin kalau kita mau berusaha,” hiburku membesarkan hatinya.

“Apa sebelumnya sudah dilakukan asesmen?” tanyaku lagi.

“Memang belum sih Bu, tetapi saya tahu pasti, dan seperti yang ibu lihat sendiri *kan*, belum ada perubahan pada anak itu sampai sekarang,” jawabnya membela diri. “Menurut saya, Mila belum siap untuk sekolah, meskipun sudah berumur 6 tahun,” tukasnya, melanjutkan pembelaan.

Memang *sih*, sepengetahuanku sampai saat ini, Mila belum menunjukkan perubahan yang berarti. Saat di kelas, ia suka sekali berlarian kesana kemari sehingga menimbulkan kegaduhan, mengganggu teman yang sedang belajar, meludah, dan menjilat tangan. Jika disuruh menulis, bukunya disobek. Terkadang ia juga melepas sepatu atau pakaian yang sedang dikenakannya. Tak jarang pula ia menggigit jika dipegang. Sungguh keadaan yang kacau, bukan? Belum lagi jika pintu kelas tidak dikunci, ia pasti akan berlari ke luar kelas, membuang barang-barang yang ditemuinya keluar pagar sekolah, bahkan memanjat pagar sekolahpun mampu ia lakukan. Semua tingkahnya sangat mengganggu proses pembelajaran di kelas. Sambil membayangkan itu semua, aku tak sadar menggelengkan kepala sembari memejamkan mata, seolah ingin menepis semua bayangan itu.

“Menurut saya, untuk menentukan kemampuan yang dimiliki serta menentukan program yang tepat, sebaiknya anak di asesmen dulu, Bu,” jelasku, sambil mengingat-ingat teori semasa kuliah bahwa hasil asesmen bisa dipakai untuk menentukan seberapa besar kemajuan yang telah dicapai oleh anak. Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus yang jelas kemampuan akademik maupun kematangan sosialnya.

Bu Meta terdiam. Wajahnya serius menyimak ucapanku. Demi melihat keseriusannya, aku melanjutkan. Kujelaskan juga tentang ketentuan pemerintah mengenai standar proses yang membatasi jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar jenjang TKLB dan SDLB yang tidak lebih dari lima peserta didik saja, sedangkan untuk jenjang SMPLB dan SMALB dibatasi sebanyak delapan peserta didik. Maksudnya agar para pendidik di SLB dapat memberikan perhatian dan pelayanan pendidikan secara individual, sehingga membuahkan hasil yang maksimal. Dengan demikian, guru SLB dituntut lebih dalam memberikan perhatian kepada peserta didik.

Meta tampak antusias memperhatikan setiap ucapanku. Lalu kujelaskan kepadanya tentang upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang bukan hanya menjadi tanggungjawab guru dan

pemerintah, melainkan juga masyarakat luas. Guru sebagai pendidik harus berusaha memahami dan menguasai karakteristik anak, agar mampu merancang dan memilih metode pembelajaran yang tepat bagi anak didiknya.

Demi peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di SLB, peningkatan kompetensi maupun kreativitas pendidik menjadi penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga peserta didik termotivasi dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Salah satu cara meningkatkan pelayanan dan pengajaran anak luar biasa ialah dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan melalui pendekatan kasih sayang.

Pembicaraan yang mulai hangat siang itu terhenti oleh deringan bel tanda istirahat. Terdengar teriakan gembira anak-anak. Satu persatu rekan guru mulai berdatangan memasuki ruang yang terasa semakin pengap di siang hari itu.

Di penghujung tahun pelajaran, sebagaimana biasanya, aktivitas



sekolah mulai sibuk dengan Ujian Sekolah, Ujian Nasional, Ujian Kenaikan Kelas, dan juga pembagian tugas mengajar. Saat rapat pembagian tugas mengajar tiba, perpindahan tugas mengajar pun terjadi. *Rolling* guru dalam mengelola kelas sudah biasa dilakukan. Pada tahun pelajaran selanjutnya, aku mendapat tugas mengajar di kelas TKLB-B atau TK nol besar. Itu artinya, aku akan mengajar Mila, anak yang sudah dua semester dipegang Bu Meta, tapi belum berhasil dibina juga.

Usai rapat pembagian tugas mengajar, Bu Meta menghampiriku. Dia mengajakku bersalaman, lalu aku pun menyambutnya.

“Selamat ya, Bu, semoga berhasil dalam mengajar Mila!” ujarnya padaku.

“Terimakasih Bu. Saya akan coba dan saya punya keyakinan *saya akan bisa!* Doakan ya, Bu,” kataku.

### **Nama Anak Luar Biasa itu Mila**

Kebiasaanku dalam minggu pertama pada tahun pelajaran yaitu mengumpulkan data tentang peserta didik yang akan kuhadapi nanti. Itu artinya, aku harus mengumpulkan berbagai informasi tentang peserta didik di kelasku, baik berupa data tertulis maupun

lisan, dari guru yang mengajar sebelumnya serta orangtua anak. Data itulah yang menjadi acuan dalam melakukan asesmen.

Di hari pertama masuk sekolah ini, kurasakan masih biasa-biasa saja. Beberapa kejadian kecil di kelas masih bisa kuatasi. Semua guru telah pulang, tinggal aku sendiri yang juga bersiap menyusul rekan-rekanku. Aku merapikan berkas-berkas yang tersebar di meja, lalu memasukannya ke dalam laci. Aku mengambil tas dan memeriksa isinya, lalu kusandangkan di bahu kiri.

Baru saja akan beranjak dari kursi, kudengar seseorang menyapaku.

“Selamat siang, Bu Tari,” sapa suara lembut seorang perempuan.

“Selamat siang, Bu. Hmm... kalau tidak salah, Ibu mamanya Mila, ya?” kataku sambil mengingat-ingat wajah perempuan berjilbab putih yang menghampiriku.

“Benar, Bu,” ujarnya sembari mengulurkan tangan mengajakku bersalaman.

Siang itu, pada hari pertama tahun pelajaran baru, Bu Emi atau mama Mila datang untuk berkenalan dan menitipkan anaknya. Sepertinya ibu satu anak itu masih penasaran tentang keadaan anaknya. Setelah berbasa-basi sejenak, mama Mila mulai bertanya.



“Bu Tari, sebenarnya keadaan Mila itu bagaimana, *sih*? Terus terang, saya belum paham betul dengan penjelasan psikolog yang pernah memeriksanya setahun lalu. Psikolog hanya mengatakan Mila punya kemampuan dibawah rata-rata dan perlu pendidikan khusus. Maksudnya bagaimana ya, Bu?” tanyanya meminta penjelasan.

Kutatap mata ibu muda itu yang terlihat sungguh-sungguh meminta penjelasan.

“Ooo begitu, Bu. Sebenarnya psikolog-lah yang lebih tepat dalam menjelaskan hal ini. Tapi mungkin saya bisa memberikan ‘sedikit’ penjelasan dari sisi pendidikan luar biasa,” jawabku memulai. “Begini, Bu. Dari data yang berhasil saya kumpulkan, Mila masuk dalam kategori anak luar biasa dengan kemampuan dibawah rata-rata atau yang disebut dengan anak tunagrahita,” sambungku sambil mengambil berkas data Mila yang tersimpan di laci. “Ibu tak perlu sedih, tapi harus bangga. Karena Allah menitipkan amanah anak istimewa kepada hamba-Nya yang terpilih, dan ibu satu diantaranya,” kataku menyemangati.

Sambil membaca lembar demi lembar data anak, kujelaskan tentang anak tunagrahita yang dapat dikategorikan mampu didik (*mild* atau *educable* dengan IQ 55–70), kemudian mampu latihan

(*moderate* atau *trainable* dengan IQ 35–55) dan mampu rawat (*severe-profound* atau *dependent* dengan IQ dibawah 35).

Mama Mila terlihat begitu antusias dengan penjelasan yang kuberikan. Sambil menyimak, sesekali ia menulis di buku kecil yang sedari tadi dikeluarkan dari tasnya.

Kujelaskan bahwa anak *tunagrahita ringan* masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, kemampuan sosial, dan kemampuan bekerja. Mereka dapat mengikuti pelajaran sampai tingkat SMPLB dan SMALB, atau sekolah umum dengan program dan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat.

“Bu, secara fisik, anak *tunagrahita ringan* sulit dibedakan dengan anak-anak seusia pada umumnya. Pertumbuhan mereka tidak jauh berbeda dengan anak lainnya, tetapi dalam segi intelektual mereka sangat berbeda. Anak *tunagrahita ringan* masih bisa beradaptasi dengan lingkungannya Artinya tidak hanya pada lingkungan kecil seperti keluarganya saja, namun juga lingkungan yang lebih luas,” kataku sambil memperlihatkan gambar-gambar pada buku *Perkembangan dan Pengembangan Anak* yang kuambil dari laci.

“Lalu, bagaimana dengan dua kelompok lainnya, Bu. Itu... yang ‘sedang’ dan yang ‘berat’?” tanyanya lagi.

“Kelompok yang kedua yaitu *tunagrahita sedang*, yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah *tunagrahita ringan*,” lanjutku kemudian.

Kembali mama Mila memperhatikanku dengan serius. Kuberikan gambaran bahwa kemampuan mereka diarahkan untuk belajar keterampilan *vocational*. Selain itu, mereka juga dapat mempelajari kemampuan dasar akademis, seperti mengenal angka dan huruf, membaca tanda-tanda sederhana dan berhitung yang sederhana.

Penjelasan mengalir lancar dari mulutku. Maklum, aku memang mengambil jurusan Tunagrahita semasa kuliah dulu. Setelah mengingat sejenak, kemudian kulanjutkan bahwa terkadang fisik anak *tunagrahita sedang* berbeda dengan anak usia pada umumnya. Hal ini disebabkan keterlambatan dalam perkembangan yang mempengaruhi keadaan fisik. Salah satu jenis kelainan yang masuk dalam kategori anak *tunagrahita sedang* yaitu anak *down syndrome*. *Down syndrome* merupakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini

terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.

Sambil mengingat-ingat isi buku *Human Development* karya Diane E. Papalia dan kawan-kawan yang baru sebulan lalu kubaca, bahwa pada kasus *down syndrome* terjadi ke-abnormalan pada kromosom 21 ekstra atau translokasi kromosom 21. Oleh karena itu, anak *down syndrome* memiliki ciri khas dan mudah dikenali dari penampilan fisiknya, seperti bentuk kepala yang relatif kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian anteroposterior kepala mendatar. Pada wajahnya, biasanya tampak sela hidung yang datar, mulut yang mengecil, dan lidah yang menonjol keluar (*macroglossia*). Seringkali juga mata menjadi sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (*epicanthal folds*). Tanda klinis pada bagian tubuh lainnya berupa tangan yang pendek, termasuk ruas jari-jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua, baik pada tangan maupun kaki, melebar. Lapisan kulit biasanya tampak keriput (*dermatoglyphics*). Kelainan kromosom ini juga bisa menyebabkan gangguan atau bahkan kerusakan pada sistem organ yang lain. Karena ciri-ciri yang tampak aneh seperti tinggi badan yang relatif pendek, kepala mengecil, dan hidung yang datar menyerupai orang Mongolia

maka sering juga dikenal dengan “Mongoloid” dan juga disebut anak kembar sedunia.

“Subhanallah, seperti itu. Waah, penjelasan ibu lengkap sekali. Saya belum pernah mendengarkan penjelasan seperti ini. Subhanallah, Alhamdulillah,” ujar Mama Mila sambil merapatkan kedua tangannya ke dada dan memejamkan matanya dengan khidmat. Dengan penuh semangat, wanita elok rupa ini melanjutkan pertanyaannya.

“Lalu, apa lagi, Bu?” tanyanya cepat.

Kuhela napas, kembali kuteguk air yang masih tersisa di gelas. Kulanjutkan bahwa ada beberapa kasus komplikasi yang mungkin terjadi pada anak *down syndrome*, seperti *leukemia* (jumlah sel darah putih jauh lebih banyak dari sel darah merah, serta terus berlipat ganda) serta *Alzheimer* (penyakit lupa), yang berujung kepada kematian.

“Ooo, mengerikan sekali,” lirihnya.

“Tak perlu takut, Bu. Percayalah, pasti Allah mempunyai maksud dibalik semua itu,” ujarku menenangkan.

Kulihat raut kesedihan yang menyeruak dari wajahnya. Tapi mama Mila tetap memintaku untuk melanjutkan penjelasan.

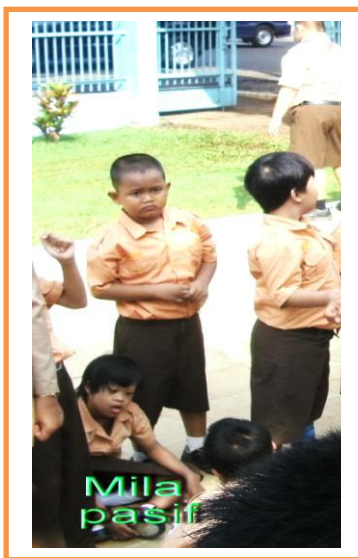
Terakhir aku menerangkan tentang anak *tunagrahita berat* yang hampir tidak memiliki kemampuan apa-apa. Sepanjang hidupnya mereka akan selalu tergantung kepada bantuan orang lain. Pada umumnya, mereka juga penyandang cacat ganda atau tuna ganda.

“Subhanallah,” lirihnya lagi. “Berarti anak seperti itu hanya berbaring saja, Bu?” tanyanya.

“Ya,” jawabku pelan.

“Kasihan sekali, ya,” kata Mama Mila, tetap dengan wajah sedihnya. Lalu kuperbaiki letak dudukku mencari posisi lebih nyaman di kursi hidrolik yang sudah agak usang, yang tengah kududuki.

“Jadi kesimpulannya, anak tunagrahita itu kecerdasannya di bawah rata-rata. Mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang mampu memikirkan hal-hal yang abstrak. Hal itu tidak hanya terjadi sesaat tetapi untuk selama-lamanya.



Keterbelakangan ini juga terjadi dalam beberapa bidang akademik, baik matematika, membaca, berbicara atau berkomunikasi lisan, maupun pelajaran lainnya,” tambahku lagi.

Kulanjutkan bahwa bukan berarti mereka tidak dapat dididik atau diberi pengetahuan akademik. Dengan metode yang sesuai, mereka dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan potensi dan karakteristiknya.

Dengan saksama dan masih sesekali menulis, mama Mila menyimak penjelasanku.

“Hm... ya, Bu, dengan penjelasan yang ibu berikan ini, saya mulai ada gambaran tentang anak saya. Berarti Mila masuk dalam kategori *down syndrome* dan saya berharap Mila bisa belajar dengan baik bersama ibu,” ujarnya penuh harap.

Setelah mengucapkan terimakasih atas penjelasan yang kuberikan dan sedikit berbincang di luar kepentingan sekolah anaknya, akhirnya mama Mila pun pamit pulang.

Sesampai di rumah aku masih membayangkan wajah penuh harap mama Mila. Sekarang putri tercintanya berada dalam tanggungjawabku. Pikiranku pun menerawang, mampukah aku membimbing Mila?

Tiba-tiba saja aku teringat pada sebuah makalah yang pernah kutulis beberapa tahun lalu. Makalah yang mengulas pembelajaran pada Sekolah Luar Biasa, khususnya untuk Anak Tunagrahita.

Materi pembelajaran akademik Sekolah Luar Biasa khususnya untuk Anak Tunagrahita, relative sama dengan sekolah reguler pada umumnya, baik itu untuk jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, maupun untuk Sekolah Lanjutannya, namun tentu saja dengan materi yang lebih rendah dan sederhana. Perbedaannya ialah bahwa di Sekolah Luar Biasa Tunagrahita ada pelajaran yang khusus dan wajib diberikan dengan alokasi waktu lebih banyak dari pelajaran yang lain, yaitu Program Khusus Bina diri. Adapun pokok pembahasan program khusus bina diri tersebut terdiri atas: merawat diri, mengurus diri, menjaga keselamatan diri, berkomunikasi dengan orang lain, dan beradaptasi di lingkungannya. Untuk SMPLB materi bina diri ditambah dengan sosialisasi dan okupasi yang berguna bagi dirinya sendiri.

Setiap guru menginginkan siswanya selalu berhasil dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Keinginan tersebut juga terjadi pada guru-guru Pendidikan Luar Biasa yang mengajar siswa berkebutuhan khusus lainnya. Untuk mencapai keinginan itu guru selalu berusaha menggunakan media,



metode, dan alat peraga pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Meskipun pada kenyataannya begitu banyak permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Permasalahan tersebut meliputi masalah siswa, guru, materi, metode pembelajaran, dan lain lain yang sangat beragam.

Taman Kanak-kanak ialah jenjang yang paling dasar dalam pendidikan di SLB yang juga sering disebut “Kelas Persiapan”. Di Taman Kanak-kanak, siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, kemampuan dasar seni, dan fisik atau motorik. Tujuan pendidikan di TK secara umum ialah mempersiapkan latihan-latihan dasar untuk mengembangkan sikap, keterampilan, pengetahuan, kemandirian, dan kreativitas yang dibutuhkan oleh anak untuk menyesuaikan dengan lingkungan mereka dan untuk pertumbuhan dan perkembangan di jenjang berikutnya.

Di Indonesia sampai saat ini sedang dikembangkan kurikulum khusus untuk Taman Kanak-kanak Luar Biasa, khususnya tunagrahita, tetapi kurikulum tersebut masih harus dikaji ulang dan belum diterbitkan. Oleh sebab itu, banyak guru di sekolah luar biasa yang kemudian menggunakan kurikulum TK reguler yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Untuk membangkitkan dan mengembangkan kemampuan dasar anak-anak tunagrahita di jenjang Taman Kanak-kanak serta mengingat perkembangan kognitif anak pada tahap praoperasional, meskipun lebih rendah pemahamannya dengan anak normal seusianya bisa digunakan beberapa cara. Salah satunya yaitu dengan bercerita. Guru bisa membacakan cerita dari buku, bermain peran, serta memainkan cerita dengan menggunakan boneka tangan. Hal tersebut akan membuat peserta didik merasa senang dan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan ide-ide, ungkapan perasaan, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik dituntut untuk berusaha menggunakan prinsip pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) diikuti dengan pemberian perhatian dan kasih sayang yang lebih besar.

“Bagian ini sudah kulaksanakan dalam menangani anak tunagrahita termasuk didalamnya anak *down syndrome*.” gumamku sambil terus melanjutkan membaca.

Di kelas yang menjadi tanggungjawabku saat ini ada anak yang dalam kategori *down syndrome* (DS), yaitu Mila. Kemampuan anak *down syndrome* ini berada pada kemampuan anak *tunagrahita sedang* atau mampu latih. Dapat digambarkan bahwa Mila pada semester pertama sangat aktif tak terkendali dan pemusatan

perhatian sangat kurang. Mila belum mampu memahami aturan-aturan sederhana serta masih cenderung maunya sendiri. Jika diajak berkomunikasi hanya mampu menatap 1-2 menit, selebihnya akan berontak dengan menunjukkan ekspresi wajah mengejek, bahkan mendorong atau meludahi orang di sekitar yang mengajaknya bicara, baik itu guru atau temannya sendiri. Dengan demikian, menurut pengamatanku, sesungguhnya Mila bukan tidak mengerti perintah, tetapi belum dapat patuh terhadap perintah atau aturan. Mila belum mampu untuk duduk tenang lebih dari lima menit, kecuali sesekali asyik dengan mencoret-coret kertas saja.



Pada waktu belajar, jika diarahkan oleh guru, maka Mila merasa terusik. Kemudian ia berlari mencari kolong meja (paling sering di kolong meja guru) atau duduk di dalam lemari, sambil tetap mencoret-coret buku. Jika guru lengah atau sedang membimbing anak yang lain, Mila akan bergelantungan

pada jendela nako, naik ke atas kursi dan meja, atau membuat suara gaduh dengan memukul-mukul laci meja dengan barang yang ia temukan, seperti pensil, penggaris, gagang sapu ijuk, atau alat-alat permainan lainnya. Kebiasaan lain yang menjadi kesukaannya yaitu menyembunyikan barang-barang milik temannya, melepas, melempar sepatu, dan lari keluar kelas jika pintu kelas tidak terkunci.

Karena di kelasku ada delapan anak dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda, maka “ulah” Mila tadi sangat menyita perhatianku. Terlebih lagi aku harus memberikan pelayanan pendidikan secara individual kepada semua anak.

Untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas, maka Mila dibuatkan meja dan kursi belajar dengan desain khusus. Kursi dan meja itu dapat mengunci Mila agar bisa berlatih duduk tenang. Namun ternyata manfaat meja kursi khusus tadi tak mampu bertahan lama, karena anak itu punya akal untuk meloloskan diri. Lalu



melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Hal inilah yang memaksaku untuk “mengikat” pinggang Mila di kursinya dengan selendang. Bukan bermaksud menyakiti, tetapi demi kepentingan pembelajarannya.

Pada tahap awal, aku melakukan pengamatan pembelajaran secara detail pada Mila. Anak itu terlihat bagai bumi berputar pada porosnya. Sering berputar-putar dan bergerak tanpa henti, baik di rumah maupun di sekolah, kecuali bila ia sedang tidur. Baginya sekolah hanya menghalangi keasyikannya bermain. Akibatnya, ia tidak bisa duduk tenang, selalu berulah, berlari-lari, atau bersembunyi. Tampaknya ia senang mendapatkan tempat yang dianggapnya aman, yaitu kolong meja dan dalam lemari.

Aku mencoba mengenali potensi yang ada dalam diri Mila. Kelihatannya anak itu cenderung memiliki kecerdasan kinestetik (gerak) dan spasial visual (ruang). Tentu saja metode pembelajaran klasikal ortodoks yang mewajibkan anak duduk manis selama berjam-jam (apalagi usia Taman Kanak-Kanak) sangat membosankan bagi anak yang menyukai gerak dan ruang yang luas. Setelah menyadari jenis kecerdasan dan tipe belajar yang dimilikinya, kucoba memberikan aktivitas yang membuat anak itu senang dan tertarik, yaitu *learning by sport dan learning by painting*.

Untuk membantu proses pembelajaran dalam mengalihkan perhatian, mengendalikan keaktifan dan melatih pemusatan perhatiannya, kupakai berbagai alat peraga pendidikan seperti bola keranjang (bola plastik kecil-kecil) yang digunakan



untuk mengumpulkan bola yang berceceran, mengelompokkan warna yang senada, menghitung jumlahnya, melempar sasaran, baik keranjang maupun kertas koran yang dibentangkan sebagai layar, dan sebagainya. Alat lainnya yaitu boneka tangan dan permainan warna yang tidak membahayakan bagi kesehatan. Warna-warna dapat berupa lilin plastisin atau pewarna kue yang dicampur dengan air atau sagu untuk melatih konsentrasi dan motorik tangan. Selain itu, digunakan pula berbagai kertas dan gunting serta beberapa permainan dan pelatihan pada sentra air.

Terbukti, alat peraga dan permainan yang sesuai, dapat membuat anak menjadi berkurang keaktifannya dan mulai dapat memusatkan perhatian. Ini sebenarnya sudah termasuk dalam kegiatan terapi sikap yang kulakukan. Karena kegembiraan dan dilakukan dengan pendekatan kasih sayang, maka anak tidak merasa diterapi atau diajak belajar.



Pembelajaran yang kuterapkan tetap pada prinsip PAIKEM dan pendekatan kasih sayang. Bagiku, prinsip *belajar sama dengan bermain dan bermain sama dengan belajar*, tetap berlaku. Alat peraga pendidikan yang kugunakan untuk mengelola keaktifan atau gerak Mila yang tak terarah menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran tanpa harus merasa belajar, serta melatih pemusatan perhatian dan motoriknya.

Alhasil, Mila mulai menikmati kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena kegiatannya dikemas sedemikian rupa hingga anak merasa bahwa belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar.

Kini sekolah merupakan tempat bermain yang mengasyikkan bagi Mila dan anak-anak lain di kelasnya.

Setelah konsentrasi mulai terbentuk, Mila diarahkan untuk menggunakan alat tulis untuk mencoret-coret bebas. Awalnya menggunakan spidol, krayon, pensil warna,



dan terakhir menggunakan pensil biasa. Mila memegang alat tulis dengan cara yang benar. Setelah berlatih berkali-kali, Mila mulai mampu mewarnai gambar, menghubungkan garis untuk gambar yang sama, menghubungkan titik menjadi garis, bahkan membuat gambar sederhana seperti yang dicontohkan. Seperti membuat gambar bunga, melengkapi bagian kepala dengan menambah mata, hidung, mulut, telinga, dan rambut. Selain itu, Mila juga mulai mau disentuh dan dirangkul, mau berkumpul dengan temannya sambil bermain, dapat mengerti perintah, serta mau melaksanakannya. Selain itu, Mila mampu menunggu giliran bermain, serta mampu dan mau melakukan tugas-tugas sederhana yang diberikan padanya.



Ketika belajar di luar kelas, sebelum guru mengenal dan memahami tipe belajar serta mengetahui kecerdasan yang dimilikinya, Mila harus selalu dipegang guru. Mila selalu beraksi dengan duduk dan tidak mau berjalan jika tidak diangkat. Jika dilepas, Mila sangat “licin” dan selalu lari menjauh dari guru serta teman-temannya, mencari lengahnya perhatian guru atau orang di sekelilingnya, memanjat tembok pagar, atau membuang alat permainan dan alat kebersihan lingkungan ke luar area sekolah (ke kebun sekolah, ke kantor samping sekolah, atau bahkan ke jalan raya di depan sekolah). Tetapi saat ini belajar di luar kelas ialah hal yang sangat menggembirakan baginya, meskipun harus mengikuti aturan yang diberikan guru.



Awalnya aku selalu mengejar-ngejar Mila ketika di luar kelas. Sekarang Mila mencari-cari aku, gurunya, dan menanyakan suatu hal yang membuatnya penasaran yang ada di luar kelas. Dengan PAIKEM, perhatian, dan curahan kasih

sayang, aku mampu mengartikan ungkapan pertanyaan Mila meskipun dengan kosa kata yang sangat minim. Mila pun merasa diperhatikan serta dipuaskan rasa ingin tahunya dengan jawabanku. Mila juga mampu memperhatikan dengan saksama pembelajaran yang aku contohkan dan rasa ingin tahunya sangat tinggi, sehingga ingin selalu mencoba seperti yang dicontohkan.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dengan alat pembelajaran, metode dan teknik atau pendekatan yang tepat, anak yang aktif, sulit konsentrasi, dan sulit dikendalikan ternyata dapat dikembangkan potensinya, baik bakat, minat, dan kemampuan yang ada padanya. Bahkan mampu



untuk melakukan perintah sederhana dari guru. Dengan demikian, untuk mendidik anak tunagrahita termasuk didalamnya adalah *down syndrome* dapat menggunakan Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan melalui pendekatan kasih sayang.

Pendekatan seperti ini dapat membantu para pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan anak tunagrahita. Selain dari itu semua, tetap dibutuhkan kesabaran karena mendidik sikap dan perilaku anak tunagrahita tidak semudah membalikkan telapak tangan, sehingga guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam mendidik maupun mengajar.

## **PARA PENULIS**

### **Ratmartini**

Dilahirkan di Solo 63 tahun lalu dari keluarga yang berkecimpung di dunia pendidikan umum. Tetapi nasib membawanya merantau di Jakarta sebagai guru PNS yang mengajar di Sekolah Luar Biasa yang jauh dari cita-cita dan dambaan keluarga. Mengajar anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami ketunaan yang beraneka ragam dari tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Tanpa bekal maksimal ia mulai mengajar di SLB dengan aneka ragam *type* kekhususan siswa yang belum pernah dihadapinya. Dengan kesabaran tinggi dia berusaha keras mengatasi kesulitan murid-muridnya agar bisa membuka dunianya dan bisa menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilatihkan. Tidak terasa dunia Pendidikan Luar Biasa bisa dinikmatinya dengan ikhlas. Hasilnya bisa mengantarkan penulis sehingga dinobatkan sebagai Kepala Sekolah Luar Biasa berdedikasi tahun 2013.

## **Dimiyati Hakim**

Lahir di Cepu, Blora, Jawa Tengah, 19 April 1962 dengan indera pendengaran yang tidak berfungsi. Ia mendapat pendidikan khusus di SLB-B Karya Bhakti, Wonosobo, SD umum di SD Pius Wonosobo, melanjutkan ke SMP Muhammadiyah Cepu, Blora kemudian ke SMA Kristen Wonosobo. Dimiyati menyelesaikan pendidikan S1 di perguruan tinggi Universitas Mathla’ul Anwar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Pandeglang – Banten. Sejak tahun 2004 sampai sekarang, ia berprofesi sebagai guru tunarungu di SMPLB dan SMALB Santi Rama, Jakarta.

Karyanya *“Penggunaan Komik Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa Siswa Tunarungu Di SLB-B”* menjadi Juara I Lomba Keberhasilan Guru Dalam Pembelajaran Tingkat Nasional Tahun 2011 Kategori PLB. Dalam Lomba Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Tingkat Nasional Tahun 2012 Kategori PLB, karya tulisnya *“Metode Visualisasi Sebagai Penunjang Pembelajaran Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Bagi Siswa Tunarungu Dalam Menerima Materi Akademis Yang Setara Dengan Kurikulum Sekolah Umum”* masuk sebagai finalis. Karya-karya tulis lainnya telah dimuat di berbagai media cetak

terkemuka, antara lain Kompas. Hal tersebut membuatnya banyak diminta menjadi pembicara di berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, di dalam maupun luar negeri. Selain berkecimpung dalam dunia kependidikan, Dimiyati aktif memimpin organisasi tunarungu tingkat nasional, antara lain: Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Tunarungu Indonesia, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan Bahasa Isyarat Indonesia dan Sekretaris Jenderal Perhimpunan Penterjemah Bahasa Isyarat Indonesia.

### **Sri Lestari**

Lahir di Sragen, Jawa Tengah, 6 April 1963. Tamat Sekolah Menengah Atas tahun 1982, dilanjutkan ke Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa tamat tahun 1984. Pada tahun itu juga dari kota kelahiran berangkat ke Jakarta dan mengajar di SLB–C Angkasa. Pada tahun 1991 melanjutkan kuliah di IKIP Jakarta jurusan PLB spesifikasi Pendidikan Anak Tunagrahita, lulus tahun 1994. Pada tahun 2007 melanjutkan kuliah Strata 2 di sebuah Perguruan Tinggi swasta jurusan Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2011.

Masa kerja di SLB–C Angkasa cukup lama yaitu 27 tahun

(1984–2011). Atas prestasi Peringkat I Guru Dedikasi Tingkat Nasional tahun 2009 maka pada bulan Juni 2011 sampai sekarang diberikan tugas tambahan oleh pemerintah untuk memimpin dan mengelola SLB Negeri 7 Jakarta.

Pengalaman dan prestasi lain yang penulis dapatkan adalah mendapat PIN emas dari Yayasan Ardy Garini atas Dedikasinya mengabdikan di Yayasan selama lebih dari 25 tahun, menjadi Juara harapan penulisan makalah pembelajaran untuk guru di bawah naungan Yasarini. Sering menjadi panitia kegiatan kepramukaan Tingkat Nasional, menjadi Tim pembuat buku-buku kepramukaan untuk Anak Luar Biasa yang diterbitkan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Dari tahun 2010 sampai sekarang menjadi salah satu tim penilai seleksi Guru Dedikasi Tingkat Provinsi.



Keberadaan komik memiliki nilai yang sangat strategis dan peran penting bagi kehidupan diriku, karena berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas umum di mana-mana tidak aksesibel. Misalnya saat sholat Jumatan, aku tidak tahu apa yang diucapkan dalam ceramah oleh Ustadz atau Imam Mesjid karena aku tidak dapat mendengar suaranya, saat menonton berbagai acara apa pun di televisi, aku sama sekali tidak tahu informasi apa yang disampaikan karena aku tidak bisa mendengar suara, saat aku menghadiri pertemuan dalam acara apapun, aku juga tidak tahu informasi dan berita apa yang disampaikan, karena aku tidak mendengar suara, dan lain-lain.

Banyak sekali informasi dan pesan-pesan penting yang harus kuketahui dalam aktivitas sehari-hari, namun selalu tidak sampai di benakku karena arus informasi tersumbat di telingaku karena aku tunarungu. Padahal segala apa yang harus kudengar merupakan hal penting yang harus kuketahui dalam rangka pembentukan kepribadianku menuju kedewasaan yang sempurna.